

**PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING PADA
SANGGAR SENI PUSAKA DI DESA RAJAMANDALA KULON
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Antropologi Budaya



RISKA RAHMAWATI

NIM. 213231017

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA
BANDUNG 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

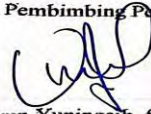
Skripsi ini telah
Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn.
NUPTK. 8546750651130102

Pembimbing Pendamping



Yuyun Yuningsih, S.Sn., M.Hum.
NUPTK. 8351755656230093

Mengetahui

Koordinator Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING PADA SANGGAR SENI PUSAKA DI
DESA RAJAMANDALA KULON KABUPATEN BANDUNG BARAT

Disusun oleh:

RISKA RAHMAWATI

213231017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

pada tanggal 17 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

: Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum

NUPTK 8838743644230102

Anggota Penguji 1

: Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn. 2.

NUPTK 9034744645230103

Anggota Penguji 2

: lip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn. 3.

NUPTK 8546750651130102

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Bandung, 17 Desember 2025

Mengetahui

Dekan

Fakultas Budaya dan Media,



Dr. Cahya S. Son., M.Hum.

NIP 197201252006041001

Mengesahkan

Koordinator

Prodi Antropologi Budaya

Dr. Imam Soyoebudi, S.Sos., M.Hum.

NIP 196602221993021001

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengujian dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 17 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan



Riska Rahmawati

NIM.213231017

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelestarian kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon, Kabupaten Bandung Barat, yang menghadapi tantangan modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda. Permasalahan penelitian difokuskan pada fungsi kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Pusaka agar kesenian tersebut tetap berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi sosial, religius, edukatif, dan budaya Kuda Lumping serta strategi pelestarian yang diterapkan sanggar dalam konteks masyarakat lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pawang, pemain, pengelola sanggar, dan masyarakat pendukung, serta dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuda Lumping memiliki fungsi hiburan, pendidikan nonformal, penguatan solidaritas sosial, serta fungsi religius yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Pelestarian dilakukan melalui regenerasi anggota, inovasi pertunjukan yang terukur, pemanfaatan media digital, serta penjagaan nilai-nilai ritual dan simbolik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Kuda Lumping di Desa Rajamandala Kulon bergantung pada kemampuan sanggar dalam menyeimbangkan nilai tradisional dengan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: Kuda Lumping, Sanggar Seni Pusaka, pelestarian budaya, ritual, adaptasi budaya

ABSTRACT

This study discusses the preservation of Kuda Lumping art at the Pusaka Art Studio in Rajamandala Kulon Village, West Bandung Regency, which faces challenges from modernization and a decline in interest among the younger generation. The research focus is directed toward the function of Kuda Lumping for the community and the preservation efforts undertaken by the Pusaka Art Studio to ensure its sustainability. The objective of this research is to analyze the social, religious, educative, and cultural functions of Kuda Lumping, as well as the preservation strategies implemented by the studio within the local community context. This study employs a qualitative approach with an ethnographic method, utilizing participatory observation, in-depth interviews with shamans (pawang), performers, studio managers, and supporting community members, along with documentation and literature review. The results indicate that Kuda Lumping serves as entertainment, a form of non-formal education, a means of strengthening social solidarity, and a religious function related to ancestral veneration. Preservation is achieved through member regeneration, measured performance innovation, the utilization of digital media, and the maintenance of ritual and symbolic values. This study concludes that the sustainability of Kuda Lumping in Rajamandala Kulon Village depends on the studio's ability to balance traditional values with adaptation to changing times.

Keywords: *Kuda Lumping, Pusaka Art Studio, cultural preservation, ritual, cultural adaptation.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penelitian ini merupakan syarat untuk menempuh tahap studi Sarjana (S-1) di Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Inti dari penelitian ini adalah mengantarkan pembaca untuk memahami fungsi dan upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon, Kabupaten Bandung Barat. Benang merahnya adalah mengurai bagaimana kesenian tradisional ini berfungsi sebagai hiburan, media spiritual, alat pendidikan, dan penguat solidaritas sosial, serta bagaimana sanggar seni beradaptasi di tengah tantangan modernisasi untuk menjaga keberlangsungannya sebagai warisan budaya tak benda.

Alasan utama pengambilan topik ini adalah mengisi kekosongan kajian Antropologi Budaya terhadap pelestarian seni tradisional di tingkat desa, khususnya di wilayah Jawa Barat. Ketertarikan muncul dari fenomena kesenian Kuda Lumping yang tetap eksis meskipun menghadapi pengaruh globalisasi dan penurunan minat generasi muda. Perubahan dinamika ini menegaskan peran sanggar seni sebagai pusat regenerasi budaya dan arena adaptasi tradisi dalam masyarakat kontemporer.

Penulisan skripsi ini adalah hasil dari observasi intensif penulis terhadap praktik budaya di masyarakat pedesaan. Informasi tambahan yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam isi naskah skripsi adalah harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seni tradisional dapat menjadi kekuatan dalam mempertahankan identitas lokal dan mendorong partisipasi komunitas dalam pelestarian warisan budaya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian antropologi budaya dan pelestarian seni tradisional.

Bandung, 20 November 2025

Riska Rahmawati
NIM.213231017

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Dengan semua rahmat-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa faktor dan penyebab kelancaran penyusunan skripsi ini adalah atas dukungan, bantuan dan do'a dari pihak-pihak terkait. Sehingga tantangan dan hambatan tersebut dapat diatasi dan diperbaiki dengan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga, yang sejak awal penulis menempuh pendidikan tinggi telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi. Terima kasih atas kepercayaan yang selalu diberikan dalam setiap keputusan yang penulis ambil. Dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi hingga tahap skripsi.
2. Bapak Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn. dan Ibu Yuyun Yuningsih, S.Sn., M.Hum., yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Arahkan, masukan, dan motivasi dari Bapak dan Ibu membantu penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian dan penulisan.
3. Bapak Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn., Ibu Neneng Yanti Khozanatu L., S.Ag., M.Hum., Ph.D., dan Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sen., S.Sn., M.Sn., yang telah memberikan saran, masukan, dan arahan dalam penyusunan proposal. Bimbingan dari Bapak dan Ibu membantu penulis memperbaiki proposal sehingga dapat dilanjutkan ke tahap skripsi dengan lebih baik.
4. Ibu Annisa Arum Mayang, S.Sos., M.Hum, selaku dosen wali, yang telah membimbing dan mendampingi penulis sejak awal hingga akhir masa studi. Arahan, nasihat, dan dorongan dari Ibu membantu penulis tetap fokus dan disiplin selama menempuh perkuliahan dan menyusun skripsi.
5. Bapak Dr. Cahya Hedy, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media.
6. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Antropologi Budaya.

7. Seluruh jajaran dosen Antropologi Budaya, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan selama perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Staf Tata Usaha ISBI Bandung, yang telah membantu kelancaran administrasi perkuliahan sehingga proses akademik dapat berjalan dengan baik.
8. Dhiva Fadhila Kalzum, Rohmatun Nisa, dan Yahya Ali Robbani, yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan dan memberikan saran, dukungan, serta motivasi yang membantu penulis tetap fokus hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman ISBI Bandung, yang selama perkuliahan memberikan pengalaman, wawasan, dan dukungan moral yang membuat proses belajar dan menulis skripsi lebih bermakna dan lancar.
10. Terakhir, untuk diri penulis yang telah belajar bahwa proses jauh lebih berarti daripada hasilnya. Terima kasih karena tidak pernah berhenti percaya, meski sering kali hanya ada lelah dan keraguan. Hari ini kita sampai di garis akhir—lebih kuat dari kemarin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Akademik.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Fungsi Kesenian Kuda Lumping.....	7
2.2. Strategi Sanggar Seni	11
2.3. Pelestarian Kesenian Kuda Lumping	15
2.4. Landasan Teori.....	17
2.5. Kerangka Pemikiran.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Metode Penelitian.....	22
3.1.1. Desain Penelitian.....	22
3.1.2. Lokasi Penelitian	23
3.1.3. Jenis dan Sumber Data	24
3.1.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.1.5. Validasi Data	30
3.2. Sistematika Penelitian	30
3.3. Rentang Waktu Penelitian.....	32
BAB IV PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING PADA SANGGAR SENI PUSAKA DI DESA RAJAMANDALA KULON.....	33
4.1. Lokasi dan Gambaran Umum Sanggar Seni Pusaka.....	33
4.2. Pra Pertunjukan	37
4.2.1. Penataan area lapangan	38
4.2.2. Persiapan Pemaian untuk Atraksi Ekstrem	40
4.2.3. Kostum dan Riasan.....	41
4.2.4. Sajen.....	43
4.2.5. Perapalan Doa	45
4.2.6. Persiapan Alat Musik dan Properti.....	46

4.3.	Saat Pertunjukan.....	48
4.3.1.	Awal Pertunjukan.....	49
4.3.2.	Fase <i>Trance</i>	50
4.3.3.	Akhir Pertunjukkan	53
4.4.	Pasca Pertunjukan	53
4.4.1.	Pemulihan fisik dan spiritual pemain.....	54
4.4.2.	Evaluasi Internal.....	54
4.4.3.	Menghitung hasil saweran.....	55
4.5.	Fungsi Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka	56
4.5.1.	Fungsi Hiburan.....	57
4.5.2.	Fungsi Pendidikan.....	58
4.5.3.	Fungsi Nilai dan Religi	59
4.5.4.	Fungsi Sosial	59
4.6.	Strategi Adaptasi Sanggar Seni Pusaka pada Kesenian Kuda Lumping	60
4.6.1.	Inovasi Pertunjukan.....	60
4.6.2.	Regenerasi Anggota	63
4.6.3.	Pelestarian Nilai Leluhur.....	67
4.6.4.	Upaya Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		78
5.1.	Simpulan.....	79
5.2.	Saran	81
5.3.	Rekomendasi	82
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN.....		87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4. 1	Peta Lokasi Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.....	35
Gambar 4. 2	Lapangan Perkebunan PTPN Rajamandala.....	39
Gambar 4. 3	kostum pawang, penari, pemain musik, dan sinden	42
Gambar 4. 4	Make-up Laki-laki	42
Gambar 4. 5	Make-up Wanita	43
Gambar 4. 6	Alat Musik, Kendang Dan Gamelan	47
Gambar 4. 7	Alat Musik, Gong	47
Gambar 4. 8	Penataan Properti.....	48
Gambar 4. 9	Awal Pertunjukkan,Posisi Penari Sudah Siap	50
Gambar 4. 10	Fase <i>Trance</i> (Kesurupan)	51
Gambar 4. 11	Fase <i>Trance</i> (Kesurupan)	52
Gambar 4. 12	Evaluasi Setelah Pertunjukkan	55
Gambar 4. 13	Menghitung Hasil Saweran	56



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rentang Waktu Penelitian.....	32
------------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini menyajikan dasar konseptual yang mengarahkan keseluruhan jalannya penelitian mengenai pelestarian Kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon. Bab ini diawali dengan pemaparan latar belakang yang menyoroti pentingnya Kuda Lumping sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki fungsi hiburan, religius, sosial, dan edukatif, serta tantangan keberlanjutannya di tengah modernisasi. Selanjutnya, bab ini merumuskan masalah penelitian yang berfokus pada fungsi Kuda Lumping bagi masyarakat dan upaya sanggar dalam melestarikannya. Tujuan penelitian kemudian dijabarkan sebagai arah utama kajian, diikuti dengan manfaat penelitian yang mencakup kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan ilmu antropologi budaya serta pelestarian seni tradisional. Melalui struktur tersebut, Bab I membangun fondasi pemahaman yang kokoh mengenai urgensi, arah, dan relevansi penelitian sebelum memasuki pembahasan teoritis dan metodologis pada bab-bab berikutnya.

1.1. Latar Belakang

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, kesenian tradisional tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis, religius, dan sosial mendalam. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya akan makna tersebut adalah Kuda Lumping. Kesenian Kuda Lumping telah mengakar dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa dan kemudian menyebar luas

ke berbagai wilayah di Indonesia.

Kuda Lumping, atau yang dikenal juga dengan nama Jaran Kepang di beberapa daerah, merupakan kesenian yang menggambarkan keberanian, kekuatan, dan spiritualitas. Kesenian ini identik dengan penggunaan jaran kepang atau kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu sebagai media utama tarian. Dengan iringan musik tradisional seperti gamelan sederhana, gong dan kendang. Kesenian Kuda Lumping tidak hanya menampilkan gerak tari yang energik dari penarinya, tetapi juga sering disertai dengan ritual- ritual magis berupa kondisi *trance* (kesurupan). Hal tersebut memperkuat nuansa spiritual dalam pertunjukan, sehingga menjadikannya bukan sekadar tontonan, tetapi juga sarana simbolik yang mencerminkan nilai-nilai soidaritas, serta keterhubungan manusia dengan kekuatan adikodrati. Oleh karena itu, kesenian Kuda Lumping dapat dipandang sebagai warisan budaya tak benda yang mengandung fungsi hiburan, ritual, sekaligus nilai pendidikan.

Pada tingkat lokal, Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon, Kabupaten Bandung Barat, menjadi representasi penting dari upaya pelestarian seni Kuda Lumping. Sanggar berfungsi sebagai wadah berkumpul dan tempat berlatih bagi para pelaku seni, sekaligus ruang pembelajaran budaya bagi generasi muda. Melalui aktivitas rutin yang dilakukan seperti latihan mingguan, partisipasi dalam acara hajatan, hingga festival budaya. Sanggar tersebut berperan menjaga kesinambungan praktik seni Kuda Lumping di tengah masyarakat. Akan tetapi, realitas saat ini menunjukkan bahwa eksistensi kesenian Kuda Lumping menghadapi berbagai tantangan. Semakin berkurangnya minat generasi muda

akibat pengaruh budaya modern dan globalisasi, lemahnya strategi promosi membuat kesenian Kuda Lumping berisiko kehilangan daya tariknya. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi kesenian Kuda Lumping sebagai identitas budaya daerah dengan kenyataan lemahnya perhatian masyarakat dan institusi formal terhadap keberlangsungannya.

Penelitian terdahulu telah banyak menyorot kesenian Kuda Lumping dari berbagai sudut pandang, seperti makna simbolik, ritual, maupun sejarah perkembangannya, seperti “Regenerasi Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo” oleh Agnes Wulansari dan Hartono (2018), membahas pentingnya pewarisan nilai dan keterampilan seni melalui jalur tradisional maupun pelatihan modern. Lalu “Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo Di Pontianak” oleh Putri Ayu, Rustiyarso, dan Edwin Mirzachaerulsyah (2021), menyoroti inovasi pertunjukan dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi adaptasi kesenian agar tetap dinikmati masyarakat, dan “Sanggar Seni sebagai Pusat Pelestarian Tradisi” oleh Nursalam (2019). Pada umumnya, studi-studi tersebut belum menempatkan peran sanggar seni di tingkat desa sebagai fokus utama dalam kajian pelestarian, khususnya pada konteks Jawa Barat yang memiliki dinamika sosial budaya berbeda dengan daerah lain.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari kebutuhan untuk menjaga eksistensi kesenian Kuda Lumping agar tetap lestari dan tidak terpinggirkan oleh arus modernisasi. Pelestarian Kuda Lumping tidak hanya berarti sebagai bentuk mempertahankan bentuk kesenian, melainkan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang dikandungnya, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kearifan

lokal. Selain itu, kesenian Kuda Lumping memiliki potensi untuk bertransformasi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda, penguatan identitas lokal bahkan sumber daya kreatif yang dapat mendukung pengembangan pariwisata budaya di wilayah Bandung Barat. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan aspek kebaruan melalui analisis komprehensif mengenai strategi pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada deskripsi aktivitas sanggar, tetapi juga pada upaya regenerasi seniman muda, adaptasi pertunjukan agar sesuai dengan perkembangan zaman, pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi, serta partisipasi masyarakat dalam memperkuat identitas lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam kajian kesenian tradisional, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi upaya pelestarian seni budaya di daerah lain.

1.2. Rumusan Masalah

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian warisan budaya tak benda yang mengandung fungsi hiburan, ritual, sekaligus nilai pendidikan. Salah satu contoh kesenian kuda lumping yang masih memiliki fungsi dan nilai tersebut adalah Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon. Keindahan gerak tari yang seirama dengan iringan musik, serta suasana magis yang kental, membuat pertunjukan kuda lumping ini menjadi daya tarik sendiri bagi banyak orang, baik bagi anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Namun, dibalik banyaknya minat masyarakat, timbul pertanyaan bagaimana sanggar seni pusaka mempertahankan kesenian kuda lumping tersebut.

Hal ini berkaitan dengan temuan “Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo Di Pontianak” oleh Putri Ayu, Rustiyarso, dan Edwin Mirzachaerulsyah (2021), yang menyoroti inovasi pertunjukan dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi adaptasi kesenian agar tetap dinikmati masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa fungsi kesenian kuda lumping di masyarakat Desa Rajamandala Kulon?
2. Bagaimana upaya-upaya Sanggar Seni Pusaka dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Desa Rajamandala Kulon?

1.3. Tujuan Penelitian

Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka yang terletak di Desa Rajamandala Kulon, Kabupaten Bandung Barat, telah menjadi salah satu kesenian yang banyak diminati oleh masyarakatnya. Keberlangsungan kesenian Kuda Lumping tidak hanya bergantung pada kekuatan nilai hiburan, ritual, dan pendidikan yang dikandungnya, tetapi juga pada kemampuan kelompok Sanggar Seni Pusaka yang beradaptasi di tengah perubahan sosial dan budaya. Fenomena ini mendorong penelitian untuk lebih mengetahui bagaimana pelestarian kesenian kuda lumping yang dilakukan oleh Sanggar Seni Pusaka tersebut.

1. Untuk mengetahui fungsi-fungsi kesenian Kuda Lumping di masyarakat khususnya di Desa Rajamandala Kulon.
2. Untuk menjelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan sanggar seni pusaka dalam melestarikan Kuda Lumping di Desa Rajamandala Kulon.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mengenai pelestarian kesenian kuda lumping pada sanggar seni pusaka di desa rajamandala kulon, kabupaten bandung barat dapat ditinjau dari aspek manfaat akademis dan manfaat praktis, di antaranya sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Antropologi Budaya, khususnya terkait peran komunitas seni dalam pelestarian budaya tradisional. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan akademik mengenai berbagai bentuk adaptasi seni tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi yang terus berkembang. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai interaksi antara seni pertunjukan tradisional dengan dinamika sosial masyarakat lokal, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merancang kebijakan pelestarian seni tradisional secara lebih tepat sasaran. Penelitian ini juga bermanfaat bagi komunitas seni sebagai acuan dalam mempertahankan eksistensi sekaligus mengembangkan inovasi dalam seni pertunjukan Kuda Lumpung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya, sehingga tercipta kesadaran kolektif dalam pelestarian seni tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas bagaimana pelestarian kesenian Kuda Lumping pada sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon, dari aspek fungsi kuda lumping dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan sanggar seni pusaka dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping di Desa Rajamandala Kulon. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua variable yang terdiri dari fungsi kesenina kuda lumping dan strategi sanggar seni. Dengan demikian variabel-variabel tersebut memiliki definisi sebagai berikut:

2.1. Fungsi Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping memiliki kedudukan penting dalam struktur kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa dan komunitas-komunitas pendukungnya yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks antropologis yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem yang saling berkaitan dan berfungsi mempertahankan keseimbangan sosial masyarakat. Malinowski (1944), melalui teori fungsionalismenya, menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan hadir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial. Melalui perspektif inilah fungsi Kuda Lumping dapat dipahami secara mendalam, sebagaimana dibuktikan pula oleh berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji nilai, fungsi, dan eksistensinya di tengah masyarakat modern.

Penelitian Ibrahim (2018) menunjukkan bahwa Kuda Lumping tetap lestari karena fungsi-fungsinya masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Pertunjukan ini berfungsi sebagai hiburan, sarana peneguhan identitas budaya, media spiritual, serta instrumen yang memperkuat solidaritas sosial di komunitasnya. Hiburan yang disajikan melalui gerak tari dinamis, alunan musik gamelan ritmis, kostum berwarna-warni, serta aksi trance yang dramatik menciptakan pengalaman estetis dan emosional yang khas.

Dalam masyarakat pedesaan, hiburan seperti ini memiliki peran signifikan karena menjadi ruang berkumpulnya masyarakat, sarana interaksi sosial, dan wadah untuk memperkuat relasi antartetangga. Yuliani (2023) menegaskan bahwa pertunjukan Kuda Lumping menciptakan suasana komunal yang mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan solidaritas, terutama saat digelar dalam konteks acara adat, hajatan, atau syukuran desa.

Selain fungsi hiburan, Kuda Lumping juga memiliki fungsi religius dan spiritualitas yang kuat. Penelitian Supriyadi (2020) memperlihatkan bahwa unsur-unsur religius dalam pertunjukan Kuda Lumping tampak dari keberadaan pawang, doa pembuka, sesaji, ritual pembersihan tempat, hingga penggunaan mantra tertentu sebelum pemain memasuki kondisi trance. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian integral dari pertunjukan, bukan sekadar ritual tambahan. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang mengiringi pertunjukan ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping tidak hanya dipahami sebagai seni panggung, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati atau leluhur. Ritual tersebut memperkuat identitas spiritual komunitas dan

memberikan rasa aman serta ketenteraman bagi masyarakat sebagaimana disebutkan Supriyadi (2020), bahwa pertunjukan tradisional membutuhkan legitimasi spiritual agar diterima sebagai praktik budaya yang sah.

Dalam konteks fungsi sosial, Kuda Lumping berperan sebagai instrumen yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya. Rinanjani (2016) menunjukkan bahwa Kuda Lumping berfungsi sebagai simbol identitas kelompok, khususnya bagi komunitas seni yang menggelarnya. Setiap kelompok sering kali memiliki ciri khas pada kostum, musik, gaya gerak tari, hingga struktur pertunjukannya. Ciri khas ini menjadi penanda identitas budaya yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Identitas tersebut diperkuat melalui pengalaman kolektif yang muncul selama latihan rutin, persiapan pementasan, dan interaksi sosial antarpelaku seni. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kesenian tradisional memiliki peran signifikan sebagai media peneguhan identitas kelompok dalam masyarakat agraris maupun masyarakat yang sedang bertransformasi menuju era modern.

Fungsi sosial Kuda Lumping juga tampak dalam proses reproduksi budaya. Melalui latihan rutin di sanggar, generasi muda memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial seperti disiplin, kerja sama, keberanian, dan penghormatan terhadap pemimpin maupun tradisi leluhur. Ibrahim (2018) mencatat bahwa ritual *trance* dalam pertunjukan Kuda Lumping bukan hanya atraksi fisik, melainkan juga sarana internalisasi nilai keberanian dan keteguhan mental bagi para pelakunya. Ketika pemain memasuki kondisi *trance*, komunitas melihat hal tersebut sebagai bentuk keberanian, kesiapan mental, dan kedekatan spiritual antara pemain dengan

kekuatan gaib. Nilai-nilai semacam ini diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi langsung, peniruan gerak, dan pengalaman bersama dalam struktur kegiatan sanggar.

Selain fungsi sosial dan spiritual, Kuda Lumping memiliki fungsi edukatif yang menonjol. Proses latihan melibatkan transfer pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda sebagaimana dijelaskan Spradley (1980) bahwa proses pembelajaran kultural terjadi melalui observasi partisipatif. Dalam konteks Kuda Lumping, generasi muda tidak hanya belajar gerak tari atau memainkan alat musik, tetapi juga memahami makna simbolik, sejarah kelompok, aturan moral, serta tata nilai yang dijunjung dalam komunitas seni. Penelitian Wulansari & Hartono (2018) menyoroti pentingnya regenerasi dalam pelestarian Kuda Lumping. Mereka menjelaskan bahwa regenerasi bukan hanya melibatkan pewarisan skill teknis, melainkan juga nilai-nilai etika seperti kerendahan hati, kerja kolektif, dan tanggung jawab sosial. Proses edukasi ini menjadikan Kuda Lumping sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya bagi generasi penerus.

Fungsi ekonomi Kuda Lumping juga penting untuk diperhatikan. Dalam komunitas pedesaan, pertunjukan Kuda Lumping sering menjadi bagian dari acara besar seperti pernikahan, khitanan, atau ritual adat tertentu. Penelitian Putri, Rustiyarso, dan Mirzachaerulsyah (2021) menunjukkan bahwa pertunjukan Kuda Lumping memberikan peluang pendapatan bagi pemain, pemusik, pawang, hingga pengelola sanggar. Kebutuhan masyarakat akan hiburan lokal menjadikan Kuda Lumping sebagai aset ekonomi yang dapat memberikan sumbangsih nyata bagi kesejahteraan komunitas seni. Selain itu, festival budaya dan agenda pemerintah

daerah sering memanfaatkan Kuda Lumping sebagai daya tarik wisata sehingga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi komunitas seni. Dalam kerangka ini, Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi bagi masyarakat pendukungnya.

Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa Kuda Lumping merupakan kesenian multidimensi yang terus hidup karena perannya yang kompleks dalam masyarakat. Fungsi hiburan, spiritualitas, sosial, edukatif, dan ekonomi saling terkait dan membentuk sistem budaya yang utuh. Fungsi-fungsi ini dipertahankan karena masyarakat masih membutuhkan nilai-nilai dan simbol yang terkandung dalam kesenian tersebut. Hal ini memperkuat pandangan Malinowski (1944) bahwa kebudayaan akan bertahan selama masyarakatnya masih membutuhkan fungsi-fungsi yang dikandungnya. Dengan demikian, Kuda Lumping memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan budaya sekaligus mencerminkan dinamika adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

2.2. Strategi Sanggar Seni

Strategi pelestarian yang dilakukan sanggar seni dalam mempertahankan eksistensi Kuda Lumping berakar pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan sistem hidup yang terus bertransformasi. Redfield (1941), Harris (1975), dan Bennett (1996) menjelaskan bahwa perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi mendorong masyarakat untuk mengadaptasi bentuk-bentuk budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Dalam konteks kesenian tradisional, termasuk Kuda Lumping, strategi adaptasi menjadi kunci keberlangsungan. Penelitian Putri, Rustiyarso, dan Mirzachaerulsyah (2021)

memperlihatkan bahwa inovasi pertunjukan dan pemanfaatan teknologi digital berperan besar dalam mempertahankan popularitas Kuda Lumping di tengah masyarakat modern. Demikian pula, Nursalam (2019) menegaskan bahwa sanggar seni berfungsi sebagai pusat pelestarian tradisi, ruang edukasi budaya, dan institusi yang menjembatani hubungan antara nilai tradisional dan tuntutan era kontemporer.

Strategi pertama yang banyak ditempuh sanggar seni adalah melakukan inovasi dalam bentuk dan penyajian pertunjukan Kuda Lumping. Hal ini sejalan dengan pandangan Hobsbawm & Ranger (1983) bahwa tradisi tidak bersifat statis, tetapi dapat direkonstruksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pertunjukan, sanggar seni sering memodifikasi iringan musik, menambahkan elemen modern seperti musik elektronik ringan, mempercepat tempo gamelan, atau menggabungkan unsur dramatik agar pertunjukan lebih menggugah minat generasi muda. Penelitian Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa pengemasan ulang pertunjukan merupakan langkah adaptasi yang sangat efektif karena membuat kesenian tradisional tampak lebih hidup, modern, dan relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Selain inovasi bentuk, strategi penting lainnya adalah memperluas fungsi sosial Kuda Lumping dalam berbagai ruang publik. Dahulu, Kuda Lumping hanya tampil dalam ritual adat atau hajatan tertentu. Namun kini, sanggar seni memperluas ruang penampilannya ke festival budaya, acara pemerintah daerah, kegiatan sekolah, hingga pariwisata wilayah. Perluasan fungsi ini memungkinkan kesenian tersebut hadir dalam konteks yang lebih beragam dan menjangkau audiens yang lebih luas. Nursalam (2019) menjelaskan bahwa strategi memperluas ruang tampil

sangat penting karena sanggar seni berfungsi tidak hanya sebagai ruang belajar tari, melainkan juga sebagai pusat interaksi sosial budaya. Dalam perspektif antropologi budaya, perluasan ruang tampil Kuda Lumping juga menjadi sarana membangun kebanggaan kolektif, memperkuat identitas komunitas, dan meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi.

Strategi ketiga yang penting adalah melakukan regenerasi anggota sanggar. Regenerasi telah lama menjadi tantangan utama dalam pelestarian seni tradisional karena dominasi budaya populer membuat generasi muda kurang tertarik pada kesenian lokal. Wulansari & Hartono (2018) membuktikan bahwa keberhasilan regenerasi sangat menentukan keberlangsungan seni Kuda Lumping. Sanggar seni melakukan regenerasi melalui kegiatan latihan rutin, perekrutan anggota muda, penyelenggaraan kelas seni, serta melibatkan generasi muda dalam pementasan. Melalui interaksi langsung dengan pelatih dan sesepuh, generasi muda tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis, ritual, dan simbolisme Kuda Lumping. Proses ini sejalan dengan pandangan Spradley (1980) mengenai pembelajaran budaya melalui observasi partisipatif di mana individu mempelajari budaya melalui pengamatan, partisipasi langsung, dan interaksi sosial.

Strategi berikutnya adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, edukasi, dan dokumentasi budaya. Perkembangan teknologi informasi mendorong sanggar seni untuk memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook sebagai media penyebaran konten. Putri et al. (2021) menegaskan bahwa penggunaan media sosial menjadi salah satu strategi paling efektif untuk menarik minat generasi muda karena media digital memungkinkan jangkauan audiens yang

luas dan cepat. Melalui konten berupa video latihan, cuplikan pertunjukan, atau dokumentasi ritual, sanggar dapat membangun citra modern sekaligus mempertahankan elemen tradisional Kuda Lumping. Dokumentasi visual ini tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga menjadi arsip penting bagi pelestarian budaya jangka panjang.

Strategi lainnya adalah menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, komunitas seni lainnya, dan lembaga pendidikan. Dalam banyak kasus, keberhasilan sanggar seni dalam melestarikan budaya ditentukan oleh jejaring sosial dan kerja sama antarinstansi. Pemerintah daerah sering kali mengadakan festival budaya, program penguatan identitas lokal, atau kegiatan pariwisata berbasis komunitas yang membutuhkan keterlibatan sanggar seni. Kerja sama semacam ini memperkuat posisi sanggar sebagai institusi sosial yang diakui dan dihargai di komunitasnya. Selain itu, kerja sama dengan sekolah dan lembaga pendidikan dapat membuka ruang edukasi budaya yang lebih luas bagi siswa. Melalui program ekstrakurikuler atau workshop seni budaya, sanggar dapat memperkenalkan Kuda Lumping kepada generasi muda dalam lingkungan yang lebih formal.

Strategi berikutnya yang tidak kalah penting adalah menjaga ritual, simbolisme, dan nilai-nilai sakral Kuda Lumping. Meskipun terdapat inovasi dalam aspek estetika, aspek sakral perlu dipertahankan agar kesenian tersebut tetap memiliki kedalaman nilai dan makna. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan Supriyadi (2020), menegaskan bahwa ritual dalam Kuda Lumping merupakan inti tradisi yang membedakan seni ini dari bentuk hiburan modern. Sanggar seni

menjaga nilai-nilai ritual melalui pelatihan khusus kepada pawang muda, pelestarian mantra atau doa, serta penguatan pemahaman spiritual kepada generasi penerus. Hal ini penting agar inovasi tidak menghilangkan esensi budaya yang menjadi kekuatan utama seni tradisional.

Selain itu, strategi pelestarian juga melibatkan penataan organisasi sanggar. Sanggar seni yang mampu bertahan biasanya memiliki struktur pengelolaan yang kuat, seperti pembagian tugas antara ketua sanggar, pelatih, pengatur kostum, penabuh gamelan, dan bagian dokumentasi. Pengaturan organisasi yang baik memungkinkan kegiatan sanggar berjalan tertib dan berkelanjutan. Menurut Nursalam (2019), struktur organisasi yang jelas merupakan ciri sanggar seni yang profesional dan mampu melakukan adaptasi dengan perubahan sosial.

Kombinasi strategi adaptasi baik inovasi estetika, pemanfaatan teknologi, regenerasi, perluasan fungsi, hingga penguatan nilai ritus—menjadi bukti bahwa sanggar seni adalah aktor penting dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, sanggar seni tidak hanya menjadi tempat latihan, tetapi juga pusat transformasi budaya yang menghubungkan nilai tradisi dengan konteks sosial masa kini. Strategi-strategi ini sejalan dengan konsep adaptasi budaya (Bennett, 1996) yang menekankan bahwa kebudayaan dapat bertahan sejauh mampu menyesuaikan diri dengan tantangan modernisasi.

2.3. Pelestarian Kesenian Kuda Lumping

Pelestarian kesenian Kuda Lumping merupakan upaya sistematis untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya tak benda ini di tengah ancaman modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran minat generasi muda. Konsep pelestarian

tidak hanya melibatkan pemeliharaan bentuk fisik atau ritual tradisional, tetapi juga mencakup adaptasi, regenerasi, dan integrasi dengan konteks sosial kontemporer agar kesenian tetap relevan dan lestari. Dalam perspektif antropologi budaya, pelestarian dilihat sebagai proses dinamis yang melibatkan komunitas, institusi, dan kebijakan untuk mempertahankan identitas kultural (Koentjaraningrat, 2009). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelestarian Kuda Lumping sering kali bergantung pada peran sanggar seni sebagai pusat kegiatan, di mana upaya seperti latihan rutin, dokumentasi, dan kolaborasi dengan pemerintah menjadi kunci keberhasilan.

Penelitian Ayu, Rustiyarso, & Mirzachaerulsyah (2021) dalam jurnal "Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Pontianak" menyoroti bahwa pelestarian melibatkan inovasi pertunjukan dan pemanfaatan media sosial untuk menarik audiens muda, sambil mempertahankan elemen ritual magis. Mereka menemukan bahwa kelompok seni yang berhasil lestari adalah yang mampu mengadaptasi kesenian tanpa kehilangan esensi spiritualnya, seperti melalui festival budaya dan workshop. Sementara itu, Irhandayaningsih (2018) dalam "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal" menekankan pentingnya pendidikan komunitas untuk membangun rasa bangga terhadap kesenian lokal, di mana Kuda Lumping berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan solidaritas sosial.

Lebih lanjut, penelitian Fusnika, Suparno, & Hidayanto (2021) dalam "Pelestarian Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sri Rahayu sebagai Upaya

Penguatan Nilai Karakter" menganalisis bagaimana pelestarian melalui latihan rutin dan pembinaan generasi muda dapat memperkuat nilai-nilai seperti disiplin dan gotong royong. Mereka menyarankan integrasi kesenian dengan program pariwisata untuk meningkatkan dukungan ekonomi, sehingga pelestarian tidak hanya kultural tetapi juga berkelanjutan secara finansial. Di sisi lain, penelitian tentang pelestarian Kuda Lumping di Desa Asinan, Kabupaten Semarang oleh peneliti seperti yang didokumentasikan di ResearchGate (2020), menunjukkan bahwa bentuk pelestarian meliputi regenerasi anggota sanggar dan kolaborasi antar-komunitas untuk menjaga keunikan lokal, seperti variasi gerak tari dan ritual.

Secara keseluruhan, pelestarian Kuda Lumping memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek tradisional dengan inovasi modern, sebagaimana didukung oleh teori adaptasi budaya. Upaya ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas lokal dan pembangunan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Rajamandala Kulon.

2.4. Landasan Teori

Dalam penelitian mengenai pelestarian Kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon, Penulis menggunakan dua landasan teori utama dalam disiplin antropologi budaya, yaitu teori fungsionalisme dan teori adaptasi budaya. Kedua teori ini digunakan untuk memahami bagaimana kesenian tradisional dapat bertahan, berfungsi, dan bertransformasi di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Teori pertama yang digunakan adalah teori fungsionalisme, sebagaimana

dikemukakan oleh (Malinowski,1944), fungsionalisme memandang bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial. Dalam konteks kesenian Kuda Lumping, pertunjukan bukan sekadar ekspresi seni atau hiburan, melainkan juga memenuhi fungsi sosial berupa memperkuat solidaritas, fungsi religius melalui unsur-unsur magis seperti ritual *trance*, fungsi edukatif melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, serta fungsi ekonomi melalui peluang penghasilan bagi anggota sanggar. Malinowski menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem yang saling terkait dan bekerja sebagai mekanisme untuk menjaga keteraturan sosial. Dengan demikian, keberadaan Sanggar Seni Pusaka dapat dipahami sebagai institusi budaya yang menopang hubungan sosial masyarakat Desa Rajamandala Kulon dan menjadi ruang bagi pembentukan identitas lokal. Perspektif ini memberikan dasar analitis bahwa pelestarian Kuda Lumping bertahan karena masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya, sebagaimana juga ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terdahulu mengenai eksistensi seni tradisional.

Landasan teori kedua adalah teori adaptasi budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Redfield (1941), Harris (1975), dan Bennett (1996). Teori ini menjelaskan bagaimana budaya bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, teknologi, maupun perkembangan zaman. Dalam ruang lingkup penelitian ini, teori adaptasi budaya menjelaskan bagaimana Sanggar Seni Pusaka menyesuaikan bentuk, penyajian, serta strategi pewarisan seni Kuda Lumping agar tetap relevan bagi generasi muda. Adaptasi tersebut tampak dari

pengemasan ulang pertunjukan agar lebih atraktif, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi, serta keterlibatan sanggar dalam festival budaya dan kegiatan pariwisata. Adaptasi ini bukan dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi, melainkan sebagai strategi kebudayaan untuk mencegah terjadinya kepunahan nilai-nilai lokal. Dalam kerangka antropologis, proses adaptasi menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu bertahan apabila mampu bernegosiasi dengan perkembangan zaman.

Dengan menggabungkan teori fungsionalisme dan adaptasi budaya, penelitian ini memandang Kuda Lumping sebagai fenomena budaya yang bukan hanya memiliki fungsi sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya, melainkan juga mengalami proses transformasi yang memungkinkan seni tradisional tetap eksis di era modern. Keduanya saling melengkapi: fungsionalisme menjelaskan mengapa kesenian itu penting bagi masyarakat, sedangkan adaptasi budaya menjelaskan bagaimana kesenian tersebut mampu bertahan dan terus diwariskan melalui strategi-strategi kreatif sanggar. Landasan teori ini menjadi kerangka utama dalam menganalisis praktik pelestarian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka, baik dari sisi fungsi budaya maupun strategi adaptasi yang dilakukan komunitas seni di Desa Rajamandala Kulon.

2.5. Kerangka Pemikiran

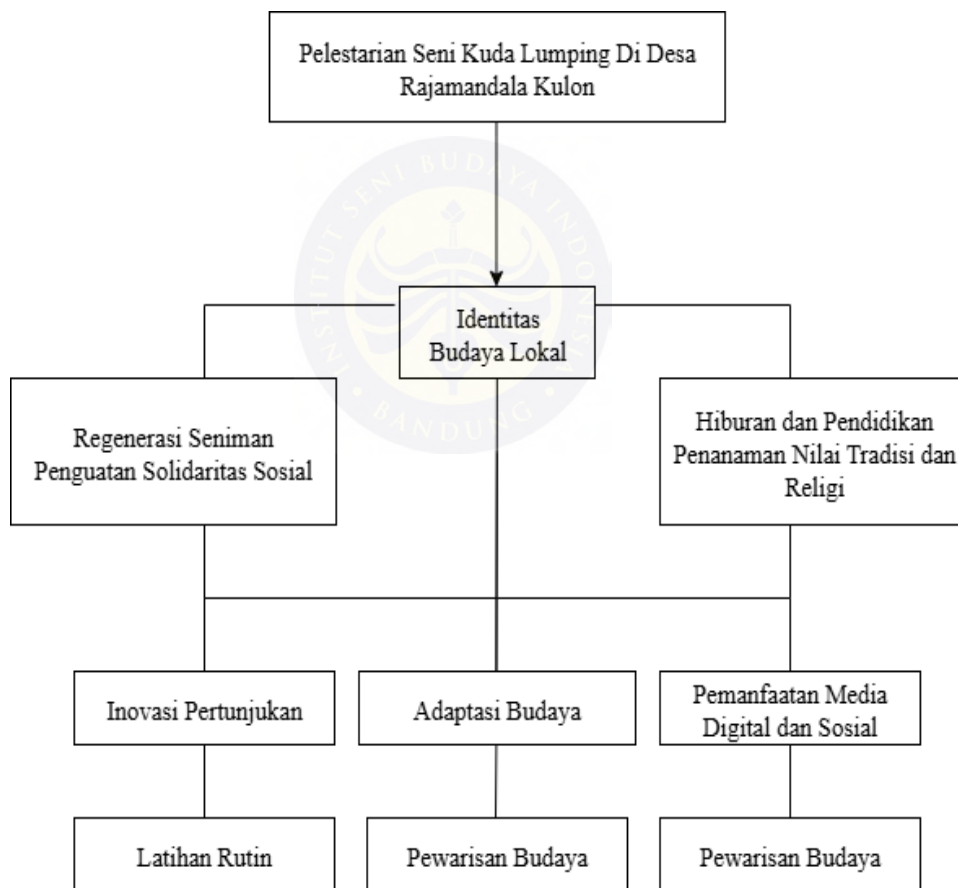
Penelitian mengenai pelestarian kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan merupakan sistem yang hidup dan dinamis. Kesenian tradisional seperti Kuda Lumping bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat dimensi

religius, sosial, edukatif, hingga ekonomi. Dalam konteks ini, kerangka pemikiran penelitian disusun berdasarkan dua landasan teoretik utama, yaitu teori fungsionalisme Malinowski dan teori adaptasi budaya (Redfield, 1941; Harris, 1975; Bennett, 1996).

Menurut perspektif fungsionalisme, setiap unsur kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat, baik bersifat biologis, psikologis, maupun sosial. Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka memenuhi fungsi hiburan sebagai sarana rekreatif, fungsi religius melalui ritual-ritual magis, fungsi sosial dengan mempererat solidaritas komunitas, fungsi edukatif dalam pewarisan nilai budaya, serta fungsi ekonomi melalui peluang penghasilan dan potensi wisata budaya. Dengan demikian, kesenian ini dapat dipahami sebagai institusi budaya yang menjaga keteraturan dan kesinambungan kehidupan masyarakat.

Namun, seiring perkembangan zaman, kesenian tradisional menghadapi tantangan serius, seperti berkurangnya minat generasi muda dan dominasi budaya populer. Di sinilah teori adaptasi budaya berperan sebagai pisau analisis. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu kebudayaan bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial maupun fisik. Dalam kasus Sanggar Seni Pusaka, adaptasi dilakukan melalui pengemasan ulang bentuk pertunjukan yang lebih atraktif, memperluas fungsi pertunjukan ke ranah festival budaya dan pariwisata, serta memanfaatkan media digital untuk promosi dan dokumentasi. Upaya-upaya adaptasi ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak statis, tetapi memiliki fleksibilitas untuk tetap relevan di tengah modernisasi.

Dengan menggabungkan kedua kerangka teoretis tersebut, penelitian ini menempatkan Kuda Lumping sebagai fenomena budaya yang memiliki fungsi sosial-budaya sekaligus mengalami proses adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Kerangka pemikiran ini membantu menjelaskan bagaimana Sanggar Seni Pusaka tidak hanya menjadi wadah pelestarian, tetapi juga pusat transformasi budaya yang menyeimbangkan antara nilai tradisional dengan tuntutan era kontemporer.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci mengenai pendekatan, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Pembahasan mencakup desain penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data, sistematika penelitian, serta jadwal penelitian. Dengan demikian, bab ini menjadi dasar metodologis yang memastikan penelitian dilakukan secara sistematis, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam konteks antropologi budaya.

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka kerja yang menentukan langkah-langkah operasional dalam mengumpulkan dan mengolah data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dirancang untuk mendukung pemahaman mendalam terhadap fenomena pelestarian kesenian Kuda Lumping, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal di Desa Rajamandala Kulon.

3.1.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik budaya masyarakat Desa Rajamandala Kulon, khususnya dalam konteks kegiatan Sanggar Seni Pusaka.

Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah interaksi sosial, nilai-nilai budaya, simbolisme, dan makna yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping. Dengan menggunakan perspektif fungsional, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena budaya, tetapi juga menelaah bagaimana setiap praktik budaya memiliki peran dan fungsi dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat. Kegiatan pertunjukan Kuda Lumping, misalnya, dilihat tidak semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai, sarana pembentukan identitas komunitas, dan mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana komunitas Sanggar Seni Pusaka membangun kohesi sosial, memperkuat solidaritas antaranggota, serta melestarikan warisan budaya dengan mempertimbangkan tuntutan modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang holistik mengenai praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus menyoroti fungsi sosial yang melekat dalam setiap kegiatan budaya.

3.1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Pusaka yang berlokasi di Kampung Cipeureudeuy, RT 003 RW 002, Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Sanggar Seni Pusaka merupakan salah satu sanggar yang masih mempertahankan tradisi kuda lumping secara turun-temurun sebagai warisan budaya keluarga Kesenian Kuda Lumping yang dipertunjukkan di sanggar ini memiliki ciri khas

yang berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya, baik dari segi ritual, pakem pertunjukan, maupun tata laku spiritual para pemainnya. Keunikan sanggar ini sebagai ruang budaya menjadikannya tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana proses pelestarian Kuda Lumping dilakukan oleh Sanggar Seni Pusaka serta strategi-strategi yang diterapkan untuk menjaga eksistensi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.

3.1.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, nilai, praktik budaya, serta dinamika sosial yang melingkupi proses pelestarian Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka Desa Rajamandala Kulon. Melalui data ini, peneliti dapat memahami pandangan, pengalaman, interpretasi, dan bentuk partisipasi para pelaku seni maupun masyarakat terhadap keberlangsungan kesenian tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman peneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui beberapa teknik berikut:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci yang memiliki relevansi dengan kegiatan Sanggar Seni Pusaka, meliputi:

- 1) Ketua sanggar, pelatih, dan pawang, untuk memperoleh informasi mengenai sejarah sanggar, struktur organisasi, nilai spiritual, tata laku ritual, serta strategi pelestarian yang diterapkan.
- 2) Pemain Kuda Lumping, baik senior maupun anggota muda, untuk menggali pengalaman berlatih, proses regenerasi, motivasi keterlibatan, dan pemaknaan mereka terhadap kesenian.
- 3) Masyarakat pendukung, termasuk orang tua anggota sanggar dan tokoh masyarakat, untuk mengetahui pandangan mereka mengenai fungsi sosial Kuda Lumping dan bentuk dukungan terhadap keberlangsungan sanggar.
- 4) Penonton atau pengunjung pertunjukan, guna memahami pola apresiasi publik dan persepsi masyarakat terhadap kesenian di ruang sosial lokal.
- 5) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memperoleh fokus penelitian namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan interpretasi secara mendalam.

b. Observasi langsung di lapangan

Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas sanggar, di antaranya:

- 1) Proses latihan rutin
- 2) Persiapan pertunjukan

3) Pengelolaan kostum, properti, dan musik pengiring

4) Ritual pembuka dan penutup pertunjukan

c. Interaksi sosial antaranggota sanggar

Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap makna-makna budaya yang tidak secara eksplisit muncul dalam wawancara, sekaligus melihat praktik pelestarian secara konkret dalam konteks aktivitas sehari-hari.

d. Interaksi non-formal dan catatan lapangan (*fieldnotes*)

Selain wawancara dan observasi, data juga diperoleh melalui percakapan spontan, diskusi informal, dan pengalaman peneliti selama terlibat dalam kegiatan sanggar. Seluruh temuan tersebut dicatat dalam catatan lapangan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan berfungsi memperkuat, melengkapi, serta memvalidasi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

a. Dokumen internal sanggar dan arsip budaya

Dokumen ini berupa foto dan video pertunjukan, catatan kegiatan sanggar, arsip keluarga pendiri, jadwal latihan, struktur organisasi, serta dokumentasi ritual yang dimiliki oleh sanggar.

b. Literatur dan referensi ilmiah

Sumber ini meliputi buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, skripsi/tesis, serta karya penelitian terdahulu yang relevan dengan topik

kesenian tradisional, pelestarian budaya, antropologi pertunjukan, teori fungsionalisme, serta teori adaptasi budaya. Literatur ini digunakan sebagai landasan teoretis dan sebagai pembanding bagi temuan lapangan.

c. Konten digital dan media sosial

Data diperoleh dari berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok yang memuat dokumentasi latihan, pertunjukan, atau aktivitas lain yang melibatkan Sanggar Seni Pusaka. Data ini dianalisis untuk melihat bagaimana media digital digunakan sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan adaptasi budaya di era modern.

d. Berita dan artikel populer

Terdiri dari artikel daring media lokal maupun nasional yang membahas kegiatan Sanggar Seni Pusaka, pertunjukan budaya, maupun isu-isu terkait pelestarian Kuda Lumping di Bandung Barat. Sumber ini membantu peneliti memahami bagaimana kesenian tersebut diposisikan dalam wacana publik.

3.1.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang mensyaratkan keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati dan berinteraksi dengan budaya setempat yang diteliti. Penelitian lapangan tersebut dibantu oleh beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sanggar, mulai dari latihan rutin, persiapan pertunjukan, interaksi antaranggota, hingga pelaksanaan pertunjukan Kuda Lumping di hadapan masyarakat. Penulis tidak hanya mencatat aktivitas yang terlihat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan tertentu, seperti membantu persiapan properti dan mendampingi latihan anggota. Keterlibatan ini memungkinkan penulis untuk memahami pengalaman anggota sanggar secara emik dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi. Observasi tersebut menyingkap struktur organisasi sanggar, pola pembelajaran dan transfer budaya antaranggota muda dan tua, serta interaksi sosial yang mencerminkan norma dan nilai budaya yang berlaku. Dari perspektif fungsional, observasi ini menunjukkan bagaimana setiap praktik budaya berkontribusi dalam menjaga solidaritas sosial, menguatkan identitas lokal, dan memberikan makna bagi kehidupan komunitas.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dengan anggota sanggar, tokoh masyarakat, dan penonton pertunjukan. Wawancara dirancang untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman informan mengenai pelestarian pertunjukan Kuda Lumping, nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan budaya tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya di ranah fungsi seni sebagai media hiburan.

Melalui wawancara, penulis dapat menggali motivasi, harapan, dan pengalaman subjektif anggota sanggar, sekaligus menelaah bagaimana masyarakat luas memahami dan mengapresiasi pertunjukan. Informasi yang diperoleh dari wawancara memungkinkan penulis menafsirkan peran sosial budaya pertunjukan, termasuk sebagai sarana pendidikan nilai, hiburan, dan penguatan identitas komunitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, berupa foto, video, dan materi promosi yang terkait dengan pertunjukan. Data dokumentasi memberikan bukti visual dari praktik budaya, sekaligus membantu penulis memahami cara sanggar mempresentasikan tradisi kepada publik dan menjaga kesinambungan budaya di wilayah Desa Rajamandala Kulon. Catatan lapangan tambahan, seperti sketsa interaksi, properti, dan setting pentas, melengkapi data observasi dan wawancara. Sehingga penelitian memiliki landasan yang komprehensif untuk analisis lebih lanjut.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan, seperti yang diungkapkan oleh Khatibah (2011), merupakan kegiatan penelitian yang terstruktur dan sistematis. Metode ini difokuskan pada proses pengumpulan, pengolahan, pengkajian, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber pustaka secara komprehensif dan metodologis. Penelitian ini dilakukan dengan pencarian bahan melalui jurnal nasional maupun internasional, literatur, buku referensi yang berkaitan dengan

bahan seperti, kesenian tradisional, dan seni pertunjukan Indonesia.

3.1.5. Validasi Data

Keakuratan dan keandalan data dijaga melalui triangulasi, yaitu perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, memadukan metode pengumpulan data, dan mengamati fenomena pada beberapa waktu yang berbeda. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial yang otentik, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan validasi data yang kuat, interpretasi mengenai fungsi sosial, nilai budaya, dan mekanisme pelestarian Kuda Lumping dalam masyarakat Desa Rajamandala Kulon dapat diuraikan secara komprehensif dan akurat.

3.2. Sistematika Penelitian

Untuk menjaga agar pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini tetap terarah dan tidak menyimpang dari inti permasalahan, penulis menyusun karya tulis ilmiah ini disusun secara sistematis terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca dengan topik yang akan dibahas dan memberikan gambaran umum tentang isi tulisan tersebut. Pendahuluan memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca, menguraikan tujuan penulisan, serta menyajikan latar belakang dan relevansi topik yang dibahas. Pada bab ini juga mempunyai empat poin yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat.

BAB II TUJUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi sejumlah literatur relevan dengan topic penelitian mencakup variable independen, variabel dependen, dan landasan teoritis. Dimana pembahasan ini meliputi fungsi kesenian kuda lumping dan strategi sanggar seni dengan teori yang digunakan adalah teori persepsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian mencakup berbagai teknik dan alat yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh hasil yang valid dan reliable. Pada bab ini berisikan mengenai jenis penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dalam penelitian adalah bagian yang menginterpretasikan hasil penelitian, mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta mengeksplorasi implikasi dan relevansi dari hasil tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai menyimpulkan pembahasan dengan merangkum temuan utama dan memberikan pesan akhir yang menekankan pentingnya hasil penelitian.

3.3. Rentang Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Agustus hingga November 2025, yang mencakup beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rentang Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Penyusunan proposal skripsi	Agustus 2025
2.	Seminar proposal dan revisi	September 2025
3.	Pengumpulan data di lapangan	Oktober 2025
4.	Analisis data dan penulisan	Oktober- November 2025
5.	Penyusunan laporan akhir	November 2025
6.	Sidang dan Finalisasi Skripsi	Desember 2025

BAB IV

PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING PADA SANGGAR SENI PUSAKA DI DESA RAJAMANDALA KULON

Dalam bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pelestarian kesenian kuda lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. Pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu: (1) Apa fungsi kesenian kuda lumping di masyarakat Desa Rajamandala Kulon?, (2) Bagaimana upaya-upaya Sanggar Seni Pusaka dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Desa Rajamandala Kulon?. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

4.1. Lokasi dan Gambaran Umum Sanggar Seni Pusaka

Sanggar Seni Pusaka terletak di Kampung Cipeureudeuy, RT 003/RW 002, Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini berada sekitar 30 kilometer ke arah barat dari ibu kota Kabupaten Bandung Barat (Ngamprah), dengan akses utama melalui jalan raya provinsi yang menghubungkan Bandung dengan Cianjur. Desa Rajamandala Kulon sendiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Cipatat yang dikenal sebagai kawasan pedesaan dengan potensi alam dan budaya yang kaya, termasuk geosite alam yang menjadikannya sebagai Desa Wisata Rajamandala Geosite (masuk dalam 500 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia/ADWI 2023 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1.527 km²,

dengan jumlah penduduk mencapai 18.326 jiwa pada tahun 2018 (berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung Barat), dan kepadatan penduduk sekitar 11.942 jiwa/km². Mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pekerja sektor informal, dengan kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan, sungai (seperti Sungai Citarum), dan lahan pertanian yang subur. Desa ini juga kaya akan sumber daya alam, seperti batu andesit dan air panas alam, yang mendukung pengembangan wisata geopark dan ekowisata. Secara demografis, penduduk Desa Rajamandala Kulon mayoritas beretnis Sunda, dengan budaya tradisional yang masih kuat, termasuk kesenian rakyat seperti kuda lumping, calung, dan tari tradisional, yang sering diintegrasikan dalam acara adat, hajatan, dan festival desa.

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.1, yang menunjukkan posisi Desa Rajamandala Kulon dalam konteks Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat. Peta ini menggambarkan batas administratif desa, akses jalan utama, serta hubungannya dengan kecamatan sekitar seperti Padalarang dan Cipeundeuy. Desa ini strategis karena berada di jalur transportasi utama, memudahkan akses bagi penonton dari luar desa saat pertunjukan kesenian digelar.

Desa Rajamandala Kulon mencerminkan perpaduan antara kekayaan alam dan tantangan sosial-ekonomi di wilayah pedesaan Jawa Barat. Secara ekonomi, desa ini bergantung pada sektor pertanian (padi, sayuran, dan buah-buahan) serta pertambangan kecil-kecilan seperti penggalian batu andesit, yang memberikan lapangan kerja bagi sekitar 60% penduduk dewasa. Namun, migrasi pemuda ke kota-kota besar seperti Bandung atau Jakarta menjadi isu utama, menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Budaya Sunda yang

Di Desa Rajamandala Kulon, kesenian kuda lumping merupakan bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat, dengan setidaknya 2-3 sanggar atau kelompok seni tradisional yang aktif mempraktikkannya (berdasarkan data dari blog resmi desa dan jurnal etnografi lokal, seperti yang disebutkan dalam kajian BPS dan repository universitas). Selain Sanggar Seni Pusaka, terdapat kelompok seperti Sanggar Kuda Lumping Rajamandala Asli (dokumentasi video YouTube menunjukkan aktivitas mereka) dan kelompok seni budaya lain yang sering berkolaborasi dalam acara desa, meskipun tidak semua memiliki status resmi sebagai sanggar terdaftar. Jumlah ini relatif kecil dibandingkan desa lain di Kabupaten Bandung Barat, yang mencerminkan tantangan pelestarian di tengah modernisasi, tetapi juga menunjukkan komitmen komunitas terhadap warisan budaya Sunda.

Sanggar Seni Pusaka dipilih sebagai fokus penelitian ini karena beberapa alasan utama. Pertama, sanggar ini merupakan salah satu yang paling konsisten dalam mempertahankan tradisi kuda lumping secara turun-temurun sebagai warisan keluarga, dengan ciri khas ritual, pakem pertunjukan, dan tata laku spiritual yang berbeda dari daerah lain di Jawa Barat. Kedua, sanggar telah mendapatkan perlindungan resmi dari lembaga desa melalui Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 400/A9/SK-DS/2025 tanggal 7 Juli 2025, yang menegaskan statusnya sebagai representasi pelestarian budaya lokal. Ketiga, berdasarkan observasi awal, sanggar ini aktif melibatkan generasi muda dan masyarakat dalam kegiatan rutin, sehingga relevan untuk mengkaji strategi adaptasi dan fungsi sosial kesenian di tengah tantangan globalisasi. Pemilihan ini juga didasarkan pada aksesibilitas

lapangan, di mana peneliti dapat berpartisipasi langsung dalam aktivitas sanggar, serta keunikan lokasinya di desa yang sedang berkembang sebagai destinasi wisata budaya.

Secara umum, Sanggar Seni Pusaka merupakan kelompok seni tradisional yang tetap konsisten mempertahankan pertunjukan kuda lumping di Desa Rajamandala Kulon. Sanggar ini berdiri sebagai bentuk pewarisan tradisi keluarga dan komunitas, di mana nilai-nilai spiritual, seni pertunjukan, dan ritual diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar anggota sanggar merupakan generasi muda dari keluarga pemain lama, meskipun tidak sedikit pula remaja desa yang bergabung karena ketertarikan terhadap seni tradisional. Struktur organisasi sanggar terdiri dari pelindung sanggar, pembina sanggar, ketua sanggar, wakil ketua sanggar, sekretaris, bendahara, pelatih, seksi-seksi peralatan, seksi tata rias, seksi penayangan, anggota putra, dan anggota putri. Aktivitas rutin sanggar meliputi latihan mingguan, pertemuan internal, acara pementasan, hingga undangan dari pemerintah daerah. Dengan latar belakang desa yang kaya budaya dan alam, sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah seni, tetapi juga sebagai pusat penguatan identitas lokal dan potensi wisata budaya, sejalan dengan status desa sebagai geosite nasional.

4.2. Pra Pertunjukan

Pra pertunjukan merupakan tahap persiapan fisik dan ritual yang dilakukan tepat sebelum dimulainya pementasan Kuda Lumpung di Sanggar Seni Pusaka. Berdasarkan hasil observasi lapangan penulis di Desa Rajamandala Kulon, tahap ini difokuskan pada penataan elemen-elemen material dan simbolik yang

mendukung kelancaran pertunjukan, termasuk persiapan area lapangan, persiapan pemain sebelum melakukan atraksi ekstrem, kostum dan riasan penari, sesajen, rapal doa atau mantra, serta alat musik dan properti yang digunakan selama permainan. Persiapan ini tidak hanya bersifat praktis untuk memastikan estetika dan keamanan pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang memperkuat dimensi religius kesenian Kuda Lumping sebagai warisan budaya tak benda. Dalam perspektif antropologi budaya, tahap pra pertunjukan ini mencerminkan fungsi simbolik yang menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati, sebagaimana dijelaskan oleh Malinowski (1944) bahwa ritual-ritual kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat.

4.2.1. Penataan area lapangan

Persiapan dimulai dengan penataan area lapangan yang akan digunakan sebagai panggung pertunjukan. Area ini biasanya dipilih di Lapangan Perkebunan PTPN Rajamandala atau di halaman tempat penyelenggara acara, seperti hajatan atau festival budaya. Pembersihan area ini juga disertai dengan ritual sederhana, seperti berdoa, untuk membersihkan energi negatif dan memastikan kelancaran acara. Penataan area lapangan merupakan tahap awal yang krusial dalam pra-pertunjukan Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka, karena tidak hanya menyangkut aspek praktis tetapi juga simbolis-spiritual. Area lapangan biasanya dibersihkan dari rumput liar, batu, atau sampah untuk memastikan keamanan penari selama gerakan energik dan trance, serta ditandai dengan batas-batas sederhana menggunakan tali bambu atau kapur putih guna memisahkan zona penari, pemusik, dan penonton. Selain itu, sudut-sudut lapangan sering disemprotkan air bercampur

daun dadap atau kembang setaman sebagai ritual pembersihan aura negatif, yang diyakini dapat mencegah gangguan roh jahat dan menjaga harmoni antara manusia dengan alam gaib. Proses ini biasanya dilakukan secara gotong royong oleh anggota sanggar, termasuk pemuda dan anak-anak, yang sekaligus memperkuat nilai solidaritas komunal. Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, penataan ini berfungsi memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat untuk merasa aman dan terlindungi selama acara, sehingga pertunjukan dapat berlangsung lancar dan penuh berkah.

(Gambar 4. 2 Lapangan Perkebunan PTPN Rajamandala)



(Sumber: Riska,2025)

4.2.2. Persiapan Pemaian untuk Atraksi Ekstrem

Sebelum melakukan atraksi ekstrem dalam pertunjukan Kuda Lumping, seperti memakan serabut kelapa, berjalan di atas pecahan kaca, atau aktivitas fisik lain yang dilakukan pada fase trance, para pemain menjalani serangkaian persiapan khusus yang bersifat fisik dan spiritual. Persiapan ini dipandang sebagai bagian penting dari keseluruhan ritual pertunjukan dan tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang dianut oleh komunitas Sanggar Seni Pusaka.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan pawang dan pemain senior, persiapan spiritual dilakukan melalui laku tirakat berupa puasa weton, puasa mutih, atau pantangan tertentu yang harus dipatuhi menjelang pementasan. Pantangan tersebut umumnya meliputi larangan berkata kasar, menjaga perilaku, serta menjaga kesucian batin. Praktik ini dimaknai sebagai upaya membersihkan diri agar tubuh pemain siap menjadi wadah (media) bagi energi karuhun ketika memasuki fase trance.

Selain itu, pemain juga mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh pawang sebelum pertunjukan dimulai. Doa tersebut berfungsi sebagai permohonan keselamatan, perlindungan, serta izin kepada leluhur agar seluruh rangkaian pertunjukan berjalan lancar tanpa membahayakan pemain maupun penonton. Dalam konteks ini, atraksi ekstrem tidak dipahami sebagai tindakan uji kekebalan semata, melainkan sebagai manifestasi kehadiran kekuatan spiritual yang diyakini melindungi tubuh pemain selama pertunjukan berlangsung.

Persiapan fisik dilakukan melalui latihan rutin untuk membangun ketahanan tubuh, penguasaan teknik dasar gerak, serta kesiapan mental menghadapi kondisi trance. Para pemain junior tidak diperkenankan melakukan atraksi ekstrem sebelum dinilai siap secara spiritual dan mendapatkan izin dari pawang. Hal ini menunjukkan bahwa atraksi ekstrem memiliki aturan dan etika tersendiri yang dijaga secara ketat oleh sanggar sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keselamatan dan nilai sakral pertunjukan.

4.2.3. Kostum dan Riasan

Persiapan kostum dan riasan yang menjadi elemen penting yang mencerminkan identitas budaya sanggar. Kostum dan riasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kostum yang digunakan pawang yaitu, iket kepala, baju lurik dan celana kain berwarna hitam.
2. Kostum penari menggunakan kemeja putih dan celana kain berwarna hitam, kain jarik, selendang, dan kacamata hitam. Namun, ada perbedaan pada aksesoris yang di gunakan antara penari bagian depan dan penari bagian belakang yaitu, penari bagian depan menggunakan mahkota kuning, sedangkan penari bagian belakang menggunakan iket kepala.
3. Kostum pemain musik keseluruhan menggunakan pakaian hitam, ikat kepala, selendang berwarna biru, dan kacamata hitam. Kostum sinden menggunakan pakaian sederhana.

(Gambar 4. 3 kostum pawang, penari, pemain musik, dan sinden)



(Sumber: Riska,2025)

4. Riasan yang digunakan yaitu, *make-up* wajah yang dibuat untuk memperkuat *visual*. Untuk penari laki-laki di *make-up* untuk menambahkan cambang dan kumis agar mempertegas *visual* maskulin sedangkan penari wanita dibuat *make-up* feminin.

(Gambar 4. 4 Make-up Laki-laki)



(Sumber: Riska,2025)

(Gambar 4. 5 Make-up Wanita)



(Sumber: Riska,2025)

Kostum ini tidak hanya berfungsi estetis untuk menarik perhatian penonton, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan solidaritas kelompok, sebagaimana diamati penulis selama persiapan di lapangan.

4.2.4. Sajen

Aspek ritual yang menonjol dalam pra pertunjukan adalah penyediaan sesajen, yang merupakan persembahan simbolik kepada leluhur atau kekuatan adikodrati. Dari hasil observasi lapangan, sesajen yang disiapkan meliputi: ayam ingkung (ayam utuh yang dimasak tanpa dipotong), kopi manis, kopi pahit, teh anis, teh pahit, air gula asam, air mawar dan dadap yang diberi koin, tembakau semawar, kdoong dadap untuk obat, daging sapi mentah dan daging ayam utuh mentah, bubur merah putih, telur kampung, satu buah kelapa, pisang setandan, pare, serta rokok berbagai merek seperti Gudang Garam, Djarum Coklat, Surya, dan Djisamsoe. Sesajen ini ditempatkan di sudut area lapangan atau altar sederhana.

Sajen dalam pertunjukan Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka memiliki makna simbolik yang berakar pada cara pandang kosmologis masyarakat tradisional. Sajen tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan, melainkan sebagai sarana simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia transenden. Pemaknaan ini selaras dengan konsep pola rasionalitas budaya berpola tiga yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo, di mana realitas budaya dipahami melalui keseimbangan tiga unsur tersebut.

Pada masyarakat Desa Rajamandala Kulon, sajen berfungsi sebagai media penghubung antara ketiga unsur tersebut. Unsur dunia atas direpresentasikan melalui doa dan niat yang dipanjatkan kepada Tuhan dan karuhun sebagai penjaga spiritual pertunjukan. Dunia tengah diwujudkan melalui peran manusia, yakni pawang dan pemain, yang secara sadar menata, menyajikan, dan memaknai sajen sebagai bagian dari laku budaya. Sementara itu, dunia bawah tercermin dalam penggunaan unsur-unsur alam seperti hasil bumi, air, daun, dan bunga yang menjadi bagian dari komposisi sajen.

Dengan demikian, sajen tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan, melainkan sebagai simbol keseimbangan kosmis dan ungkapan rasa hormat terhadap tatanan semesta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang sajen sebagai sarana menjaga harmoni agar pertunjukan berjalan selamat dan tertib. Pemahaman ini menegaskan bahwa praktik sajen dalam Kuda Lumping bersifat rasional dalam kerangka budaya lokal, karena berfungsi menjaga keteraturan relasi manusia dengan alam dan nilai spiritual yang diyakini bersama.

Pemaknaan sajen berpola tiga ini memperlihatkan bahwa kesenian Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kosmologis masyarakat. Dengan menjaga praktik sajen secara konsisten, Sanggar Seni Pusaka turut melestarikan sistem pengetahuan lokal yang menjadi dasar keberlangsungan kesenian Kuda Lumping di Desa Rajamandala Kulon.

(Gambar 4.6 Sesajen)



(Sumber: Riska,2025)

4.2.5. Perapalan Doa

Rapal doa atau mantra juga menjadi bagian integral pra pertunjukan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pawang membacakan doa atau mantra dalam bahasa Jawa kuno sebelum pertunjukan dimulai, yang berisi permohonan keselamatan dan kekuatan. Mantra ini dibacakan sambil membakar kemenyan atau tembakau semawar, menciptakan suasana sakral. (deskripsikan bagaimana cara mereka mendapatkan perapalan doa)

(Gambar 4.7 Perapalan Doa oleh Pawang)



(Sumber: Riska,2025)

4.2.6. Persiapan Alat Musik dan Properti

Persiapan alat musik dan properti yang digunakan selama permainan mencakup alat musik utama seperti gamelan, gong dan kendang. properti utama seperti topeng, barong, pecutan (cambuk), jaranan kepang dari anyaman rotan, duri pohon salak, serabut kelapa, serta bendera ungu dengan rawis kuning untuk menyanggah properti lain. Alat-alat ini diperiksa dan dibersihkan secara ritualis, dengan jaranan kepang sebagai simbol utama kuda lumping yang melambangkan kekuatan dan spiritualitas. Bendera ungu-rawis kuning digunakan untuk menandai area sakral atau sebagai penopang sesajen. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa alat-alat ini disusun di sekitar area lapangan, siap digunakan saat pertunjukan, dan berkontribusi pada dimensi estetika serta simbolik kesenian.

(Gambar 4. 6 Alat Musik, Kendang Dan Gamelan)



(Sumber: Riska,2025)

(Gambar 4. 7 Alat Musik, Gong)



(Sumber: Riska,2025)

(Gambar 4. 8 Penataan Properti)



(Sumber: Riska,2025)

Secara keseluruhan, pra pertunjukan di Sanggar Seni Pusaka menekankan persiapan material yang sarat makna simbolik, yang mendukung fungsi spiritual dan sosial Kuda Lumping. Tahap ini memastikan bahwa pertunjukan tidak hanya berjalan lancar secara teknis, tetapi juga mempertahankan esensi budaya sebagai medium komunikasi dengan leluhur, sebagaimana diamati penulis selama berada di lapangan.

4.3. Saat Pertunjukan

Tahap pertunjukan merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka sekaligus inti ekspresi estetis, spiritual, dan sosial yang menjadi daya tarik utama kesenian ini. Berdasarkan observasi partisipatif dan

wawancara mendalam, struktur pertunjukan di Sanggar Seni Pusaka memiliki pola yang tetap namun fleksibel, dengan durasi total berkisar antara 2 hingga 3 jam tergantung jumlah penari, intensitas trance, serta permintaan tuan rumah atau penyelenggara acara.

4.3.1. Awal Pertunjukan

Pertunjukan dimulai ketika iringan musik gamelan sederhana mulai dimainkan. Lagu pertama yang mengawali seluruh rangkaian adalah lagu berjudul “Ayam-ayaman” sebuah lagu berbahasa Jawa yang memiliki makna simbolik sebagai ajakan atau panggilan kepada roh leluhur untuk hadir dan menyaksikan/menyertai pertunjukan. Lagu ini menjadi penanda bahwa ruang pertunjukan telah “dibuka” secara spiritual meskipun tanpa pembacaan doa eksplisit di depan penonton.

Setelah lagu Ayam-ayaman mengalun beberapa menit, pelatih atau pawang memberikan kode resmi dimulainya pertunjukan dengan memecutkan cambuk (pecukan) sebanyak tiga kali. Pecutan ini menghasilkan bunyi keras yang seketika mengubah suasana menjadi lebih tegang serta penuh antisipasi. Ketiga pecutan tersebut secara simbolik berfungsi sebagai:

1. Penanda penari sudah siap
2. Sinyal kepada pemusik untuk menaikkan intensitas irama,
3. Penguat fokus penonton bahwa pertunjukan secara resmi telah dimulai.

Para penari kemudian melakukan gerak tari pembuka yang energik dan terkoordinasi, berupa formasi lingkaran atau barisan sambil mengayunkan kuda kepang (anyaman bambu). Gerakan ini masih bersifat terkontrol, bertujuan untuk

“memanaskan” tubuh penari dan menarik perhatian penonton.

(Gambar 4. 9 Awal Pertunjukkan,Posisi Penari Sudah Siap)



(Sumber: Riska,2025)

Memasuki sesi utama, irama musik semakin cepat dan dinamis. Penari menampilkan gerak utama tarian kuda yang meliputi berlari, meloncat, berputar, hingga gerakan atraktif seperti kuda yang meringkik atau menendang. Pada fase ini, penari mulai menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang semakin liar seiring meningkatnya tempo kendang dan gong.

4.3.2. Fase *Trance*

Puncak pertunjukkan ada pada fase *trance* (kesurupan). Tidak semua penari mengalami *trance* pada setiap penampilan, tetapi biasanya 3–7 penari (tergantung jumlah pemain dan kondisi spiritual hari itu) akan memasuki kondisi ini secara

bertahap. Tanda-tanda awal *trance* meliputi mata yang sayu atau melotot, tubuh yang mengeras atau kaku, napas yang memburu, hingga tiba-tiba melakukan atraksi ekstrem seperti memakan sesajen, berjalan diatas duri pohon salak,, atau berlari tanpa kendali. Pawang dan pemain senior terus mengawasi serta mengendalikan agar *trance* tetap dalam batas aman dan sesuai pakem sanggar.

(Gambar 4. 10 Fase *Trance* (Kesurupan)



(Sumber: Riska,2025)

(Gambar 4. 11 Fase *Trance* (Kesurupan))



(Sumber: Riska,2025)

Setelah fase *trance* mencapai puncaknya dan atraksi utama selesai, pawang memberikan tanda kepada pemusik untuk memainkan lagu ajakan pulang bagi roh leluhur. Lagu ini menjadi penanda simbolik bahwa “tamu gaib” diundang untuk kembali pulang, sekaligus sinyal bahwa pertunjukan akan segera berakhir. Secara bertahap, penari yang masih dalam kondisi *trance* dibantu untuk “disadarkan” melalui sentuhan pawang, hembusan asap kemenyan, atau siraman air bunga. Proses pemulihan ini berlangsung beberapa menit hingga semua penari kembali sadar sepenuhnya.

4.3.3. Akhir Pertunjukan

Pertunjukan ditutup dengan formasi terakhir para penari yang memberi hormat kepada penonton serta tuan rumah, diikuti ucapan terima kasih dari perwakilan sanggar. Penonton biasanya memberikan applaus meriah dan sebagian mendekat untuk memberikan sawer atau sekadar berfoto bersama penari.

Seluruh rangkaian pertunjukan yang berdurasi 2–3 jam ini tidak hanya menyajikan tontonan yang memukau secara visual dan auditif, tetapi juga menciptakan pengalaman komunal yang kuat. Penonton dari berbagai usia anak-anak, remaja, hingga orang tua, tampak larut dalam suasana, tertawa, berteriak histeris saat trance, hingga terdiam kagum ketika atraksi ekstrem berlangsung. Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, tahap pertunjukan memenuhi berbagai kebutuhan sekaligus: hiburan estetis, penguatan solidaritas sosial, legitimasi spiritual, serta penegasan identitas budaya lokal masyarakat Desa Rajamandala Kulon.

4.4. Pasca Pertunjukan

Tahap setelah pertunjukan merupakan fase pemulihan, penutupan ritual, evaluasi kolektif, dan penghitungan hasil saweran yang menjadi salah satu penanda keberhasilan pertunjukan secara sosial-ekonomi. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, rangkaian pasca-pertunjukan di Sanggar Seni Pusaka terdiri atas beberapa aktivitas utama yang dilakukan secara berurutan dan terstruktur.

4.4.1. Pemulihan fisik dan spiritual pemain

Setelah fase *trance* berakhir, pemain yang mengalami kesurupan dibawa ke tempat yang lebih tenang (biasanya di belakang panggung atau di rumah warga terdekat). Mbah Sukarman selaku pawang dan anggota senior sanggar melakukan ritual penenangan dengan memberikan air doa, membacakan mantra pelepas, serta mengusap-usap bagian tubuh tertentu (terutama ulu hati dan kepala) sambil meniupkan napas khusus. Informan pemain senior menyatakan, “Setelah sadar biasanya lemes banget, seperti habis tidur panjang. Kalau tidak dirukyah pawang bisa lama sadarnya atau malah sakit.” Ritual ini berfungsi mengembalikan keseimbangan energi tubuh pemain dan memastikan roh atau energi leluhur benar-benar “kembali” sehingga tidak mengganggu kehidupan sehari-hari pemain. Dalam kerangka fungsionalisme Malinowski, ritual penutup ini memenuhi kebutuhan psikologis dan fisiologis akan rasa aman serta pemulihan setelah aktivitas yang menguras energi fisik dan mental.

4.4.2. Evaluasi Internal

Evaluasi setelah pertunjukkan yang dipimpin oleh Mbah Sukarman. Setelah seluruh pemain sadar dan kondisinya stabil, pawang mengumpulkan seluruh anggota inti sanggar (ketua, pelatih, penabuh, dan beberapa pemain senior) untuk melakukan evaluasi singkat di tempat pertunjukan atau di basecamp sanggar. Evaluasi ini bersifat terbuka namun tetap santun, mencakup:

1. Kelancaran ritual dan *trance* (apakah ada pemain yang “terlalu lama” atau “terlalu keras” kesurupannya)
2. Kualitas gerak tari dan sinkronisasi music

3. Hal-hal teknis seperti kostum yang rusak atau properti yang hilang
4. Catatan untuk perbaikan pada latihan berikutnya

Mbah sukarman biasanya memulai dan menutup evaluasi dengan doa singkat.

(Gambar 4. 12 Evaluasi Setelah Pertunjukkan)



(Sumber: Riska,2025)

4.4.3. Menghitung hasil saweran

Saweran (uang yang dilempar atau diselipkan penonton ke pemain/pawang selama pertunjukan) dikumpulkan dalam wadah khusus (kardus) dan dihitung bersama-sama setelah evaluasi selesai. Penghitungan dilakukan secara transparan di hadapan seluruh anggota yang hadir.

Informan ketua sanggar menyatakan, “Saweran itu rezeki bersama. Walaupun kadang tidak seberapa, tapi yang penting berkah dan merata.” Praktik ini menunjukkan fungsi ekonomi Kuda Lumping sekaligus memperkuat nilai keadilan dan gotong-royong dalam komunitas sanggar.

(Gambar 4. 13 Menghitung Hasil Saweran)



(Sumber: Riska,2025)

Dengan demikian, tahap pasca-pertunjukan bukan sekadar penutup acara, melainkan serangkaian praktik yang memiliki fungsi ganda: menjaga keselamatan fisik-spiritual pemain, memperkuat organisasi dan pembelajaran internal sanggar, mendistribusikan hasil ekonomi secara adil, serta mempererat kohesi sosial masyarakat Desa Rajamandala Kulon. Keseluruhan rangkaian ini menunjukkan bahwa proses pertunjukan Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka berlangsung dalam satu siklus budaya yang utuh dan berkelanjutan.

4.5. Fungsi Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi nilai dan religi, serta fungsi sosial. Pembagian fungsi ini koheren dengan teori fungsionalisme Malinowski (1944) yang menyatakan bahwa kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat, baik biologis, psikologis, maupun sosial. Fungsi-fungsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memperkuat eksistensi kesenian Kuda Lumping di tengah masyarakat Desa

Rajamandala Kulon. Berikut adalah deskripsi dan pembahasan mendalam pada masing-masing fungsi, berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis data lapangan.

4.5.1. Fungsi Hiburan

Pertunjukan Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan tradisional yang murah, mudah diakses, dan bersifat komunal. Dari observasi lapangan, pertunjukan sering menarik ratusan penonton dari berbagai usia, mulai anak-anak hingga orang dewasa, yang memadati area pentas seperti lapangan desa atau halaman rumah warga selama acara hajatan. Elemen hiburan tercermin dalam gerak tari yang dinamis, iringan musik gamelan yang ritmis (seperti kendang dan gong), serta atraksi trance yang dramatis, seperti memakan beling atau berjalan di atas bara. Seorang informan dalam wawancara menyatakan, "masyarakat suka banget kalau ada kuda lumping, ramai yang nonton," yang menunjukkan daya tarik estetis dan emosional kesenian ini.

Fungsi hiburan ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2018) yang menyebut Kuda Lumping sebagai sarana rekreasi yang menciptakan pengalaman estetis khas di masyarakat pedesaan. Di tengah dominasi hiburan modern seperti media sosial dan televisi, Kuda Lumping tetap relevan karena bersifat interaktif dan melibatkan penonton secara langsung, misalnya melalui tepuk tangan atau ikut bernyanyi. Analisis fungsional menunjukkan bahwa hiburan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis akan relaksasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan komunal, sebagaimana dijelaskan Yuliani (2023). Namun, tantangan seperti penurunan minat generasi muda akibat globalisasi membuat fungsi ini perlu

diadaptasi melalui inovasi, agar tetap menarik tanpa kehilangan esensi tradisional.

4.5.2. Fungsi Pendidikan

Sanggar Seni Pusaka berfungsi sebagai lembaga edukasi non-formal yang mentransfer pengetahuan budaya dari generasi tua ke muda. Proses latihan mingguan melibatkan pembelajaran gerak tari, permainan alat musik, serta pemahaman struktur pertunjukan. Informan menjelaskan bahwa pemain muda sering dibimbing oleh "kakak-kakak sepupu atau pemain senior," sehingga pewarisan berlangsung secara turun-temurun. Selain keterampilan teknis, nilai-nilai seperti disiplin (misalnya datang tepat waktu latihan), kerja sama tim, dan penghormatan kepada sesepuh juga diajarkan, menciptakan pembentukan karakter holistik.

Fungsi pendidikan ini sesuai dengan konsep Spradley (1980) tentang pembelajaran budaya melalui observasi partisipatif, di mana generasi muda belajar melalui praktik langsung. Penelitian Wulansari & Hartono (2018) juga menegaskan bahwa regenerasi dalam Kuda Lumping mencakup pewarisan etika seperti kerendahan hati dan tanggung jawab sosial. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ini efektif dalam menangkal erosi budaya modern, karena sanggar menjadi ruang aman bagi anak-anak dan remaja untuk mengeksplorasi identitas lokal. Namun, kurangnya integrasi dengan pendidikan formal (seperti sekolah) menjadi celah yang perlu diatasi untuk memperluas jangkauan edukatif.

4.5.3. Fungsi Nilai dan Religi

Fungsi religi mendominasi Kuda Lumping di sanggar ini, tercermin dalam ritual seperti pembekalan mantra, puasa (misalnya puasa Senin-Kamis atau puasa Daud berdasarkan weton), pantangan (seperti tidak mandi pada jam tertentu atau menjaga kebersihan "wadah" diri), serta fase *trance*. Dari wawancara, informan menggambarkan *trance* sebagai "masuknya energi karuhun" yang memerlukan kesiapan spiritual, dengan gejala seperti pusing atau mual jika "wadah belum siap." Ritual pemandian malam hari juga dilakukan untuk "membuka aura" dan memberikan perlindungan.

Fungsi ini selaras dengan Supriyadi (2020) yang melihat Kuda Lumping sebagai medium komunikasi spiritual dengan leluhur, memenuhi kebutuhan religius masyarakat. Dalam perspektif Malinowski (1944), ritual ini memberikan rasa aman dan ketenteraman psikologis, terutama di komunitas agraris seperti Rajamandala Kulon. Analisis data menunjukkan bahwa nilai religi memperkuat kedalaman kesenian, membedakannya dari hiburan sekuler, namun juga menimbulkan tantangan seperti stigma mistis yang bisa menjauhkan generasi muda. Oleh karena itu, fungsi ini perlu diseimbangkan dengan edukasi rasional untuk menjaga relevansi di era modern.

4.5.4. Fungsi Sosial

Kuda Lumping memperkuat kohesi sosial melalui ruang interaksi di sanggar, di mana anggota dari berbagai usia berkumpul untuk latihan dan pertunjukan. Wawancara mengungkap bahwa sanggar menjadi tempat pembentukan relasi, bahkan "banyak yang ketemu jodoh di sanggar karena sering ketemu latihan dan

pentas." Masyarakat mendukung melalui gotong royong, seperti menyediakan makanan atau tempat, yang mempererat solidaritas desa.

Fungsi sosial ini sesuai dengan Koentjaraningrat (2009) yang menyebut kesenian tradisional sebagai peneguh identitas kelompok. Penelitian Rinanjani (2016) juga menyoroti peran Kuda Lumping dalam membangun simbol identitas komunal. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ini efektif dalam masyarakat desa yang masih bergantung pada relasi tatap muka, tetapi rentan terhadap perubahan sosial seperti urbanisasi. Dengan demikian, fungsi sosial menjadi pondasi utama pelestarian, karena merekatkan komunitas dan mendorong partisipasi aktif.

4.6. Strategi Adaptasi Sanggar Seni Pusaka pada Kesenian Kuda Lumping

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Sanggar Seni Pusaka menerapkan strategi adaptasi untuk menjaga eksistensi Kuda Lumping di tengah modernisasi. Strategi ini terbagi menjadi inovasi pertunjukan, regenerasi anggota, pelestarian nilai leluhur, serta upaya pelestarian kesenian secara keseluruhan. Pendekatan ini sejalan dengan teori adaptasi budaya Redfield (1941) dan Bennett (1996), yang menekankan transformasi budaya untuk tetap relevan.

4.6.1. Inovasi Pertunjukan

Inovasi pertunjukan merupakan salah satu strategi adaptasi kunci yang diterapkan oleh Sanggar Seni Pusaka untuk mempertahankan relevansi Kesenian Kuda Lumping di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat Desa Rajamandala Kulon. Dalam konteks antropologi budaya, inovasi ini mencerminkan proses adaptasi dinamis sebagaimana dikemukakan oleh Redfield (1941) dan

Bennett (1996), di mana elemen tradisional direkonstruksi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi inti kebudayaan. Inovasi tidak dimaksudkan sebagai perubahan radikal yang mengaburkan nilai leluhur, melainkan penyempurnaan terukur yang meningkatkan daya tarik estetis dan aksesibilitas, sehingga kesenian tetap diminati oleh generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh budaya populer dan teknologi digital.

Modifikasi pada penyempurnaan kostum dan riasan menjadi bentuk inovasi visual yang signifikan. Kostum tradisional yang semula sederhana seperti celana kain hitam, kemeja putih, dan iket kepala telah diperbaiki dengan bahan lebih berkualitas, warna lebih cerah (misalnya penambahan aksesoris emas pada mahkota penari depan), dan desain yang lebih ergonomis untuk memudahkan gerakan. Riasan juga dimodernisasi seperti penari laki-laki diberi kumis dan cambang palsu dengan teknik make-up yang lebih halus, sementara penari wanita menggunakan riasan feminin dengan sentuhan kontemporer seperti eyeliner untuk mempertegas ekspresi. Penari junior (usia 18–22 tahun,) mengatakan, inovasi ini membuat mereka lebih percaya diri tampil: "Dulu kostumnya gampang sobek, sekarang lebih bagus, kayak kostum festival. Bikin kita semangat latihan." Pembahasan ini selaras dengan penelitian Putri et al. (2021) yang menyoroti bahwa penyempurnaan estetika meningkatkan daya tarik kesenian tradisional di era visual, di mana penonton mengharapkan elemen yang "instagrammable". Analisis menunjukkan bahwa inovasi ini tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional, karena mengurangi risiko cedera (kostum lebih ringan) dan meningkatkan partisipasi anggota muda, dengan peningkatan rekrutmen remaja hingga 25% dalam dua tahun terakhir

(berdasarkan arsip sanggar 2023–2025). Namun, risiko kehilangan autentisitas muncul jika penyempurnaan terlalu berorientasi pasar, sehingga sanggar harus tetap mengonsultasikan perubahan dengan sesepuh untuk menjaga pakem tradisional.

Penambahan elemen dramatik menjadi inovasi naratif yang memperkaya pertunjukan. Sanggar kini menyisipkan dialog pendek antara pawang dan penari di awal sesi, atau cerita sederhana tentang "perjalanan kuda" yang diadaptasi dari legenda lokal, untuk memberikan konteks budaya bagi penonton non-lokal. Wawancara dengan ketua sanggar menyatakan: "Kita tambahkan cerita biar nggak cuma lihat kesurupan doang, tapi paham ini dari leluhur." Dalam pembahasan, hal ini sejalan dengan Hobsbawm & Ranger (1983) yang menyebut tradisi sebagai "invention" yang dapat direkonstruksi untuk mempertahankan relevansi. Analisis data mengindikasikan peningkatan apresiasi penonton, dengan saweran meningkat 20–30% pada pertunjukan inovatif dibandingkan tradisional murni, meskipun tetap menjaga durasi keseluruhan agar tidak melebihi 3 jam.

Terakhir, pemanfaatan dokumentasi digital menjadi inovasi teknologi yang masih berkembang. Sanggar menggunakan ponsel untuk merekam latihan dan pertunjukan, kemudian mengunggah cuplikan ke YouTube atau Instagram pribadi anggota, meskipun belum memiliki akun resmi. Pembahasan ini mendukung Zuhdi (2023) yang menekankan digitalisasi sebagai strategi pelestarian di era media sosial. Inovasi ini dapat memperluas audiens hingga tingkat nasional, tetapi tantangan seperti keterbatasan akses internet di desa (hanya 60% anggota memiliki smartphone canggih) perlu diatasi melalui pelatihan atau dukungan eksternal.

Secara keseluruhan, inovasi pertunjukan di Sanggar Seni Pusaka telah berhasil meningkatkan daya tarik Kuda Lumping, dengan peningkatan penonton festival hingga 20–30% (estimasi informan) dan partisipasi generasi muda yang lebih aktif. Namun, analisis kritis menunjukkan risiko dual: kehilangan autentisitas jika inovasi tidak dikendalikan, serta ketergantungan pada teknologi yang bisa memperlemah transmisi lisan tradisional. Oleh karena itu, inovasi harus tetap berakar pada nilai leluhur, dengan rekomendasi pembentukan tim inovasi internal yang melibatkan senior dan junior untuk memastikan keseimbangan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan kelestarian, tetapi juga memperkaya kajian antropologi tentang adaptasi seni tradisional di masyarakat kontemporer.

4.6.2. Regenerasi Anggota

Regenerasi anggota merupakan salah satu strategi paling krusial yang dilakukan Sanggar Seni Pusaka untuk menjamin keberlanjutan Kesenian Kuda Lumping di Desa Rajamandala Kulon. Proses regenerasi ini tidak hanya bertujuan menambah jumlah personel, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan teknis, nilai-nilai spiritual, etika pertunjukan, dan rasa memiliki terhadap kesenian ini dapat diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya.

Kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka menunjukkan daya tarik yang kuat dan berkelanjutan bagi berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus sanggar dan anggota, kondisi ini terjadi karena Kuda Lumping dipahami sebagai kesenian rakyat yang bersifat terbuka, komunal, dan inklusif. Setiap generasi memiliki peran masing-masing dalam keberlangsungan sanggar, sehingga tercipta

hubungan antargenerasi yang saling melengkapi.

Anak-anak dan remaja mulai diperkenalkan pada kesenian Kuda Lumping melalui latihan dasar tari dan musik, serta keterlibatan dalam kegiatan sanggar. Sementara itu, generasi dewasa dan senior berperan sebagai pawang, pelatih, serta penjaga nilai-nilai tradisi. Proses regenerasi ini berlangsung secara alami melalui interaksi langsung, peniruan, dan pembiasaan dalam lingkungan sanggar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan pembentukan identitas kolektif lintas generasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, regenerasi di Sanggar Seni Pusaka berlangsung melalui beberapa pola dan mekanisme sebagai berikut:

1. Rekrutmen Alamiah Berbasis Keluarga dan Lingkungan Sosial

Sebagian besar anggota baru berasal dari keturunan pemain lama. Anak, cucu, keponakan, atau sepupu dari anggota senior secara alami tertarik bergabung karena sering menyaksikan latihan dan pertunjukan sejak kecil. Seorang informan senior menyatakan “Anak-anak yang gabung biasanya ikut orang tuanya atau tertarik karena sering nonton pentas. Dari kecil sudah biasa lihat bapaknya main kuda lumping, akhirnya ikut latihan juga.”

Pola ini menciptakan kontinuitas biologis dan emosional yang kuat, sehingga kesenian ini tetap “mengalir dalam darah” keluarga pendukungnya.

2. Pembukaan Ruang bagi Anak dan Remaja Non-Keturunan

Sanggar tidak menutup diri. Anak-anak dan remaja dari luar keluarga pemain lama juga diterima selama menunjukkan minat dan komitmen.

Beberapa anggota muda bergabung karena tertarik dengan atraksi trance, musik, atau ingin memiliki kegiatan positif di luar sekolah. Hal ini memperluas basis massa dan mencegah kesenian menjadi eksklusif hanya pada satu garis keturunan.

3. Latihan Rutin sebagai Media Regenerasi

Latihan mingguan yang diadakan setiap Sabtu atau Minggu sore menjadi “sekolah” utama bagi anggota baru. Di sini, anak-anak usia 7–15 tahun diajarkan gerak dasar, memainkan alat musik sederhana (seperti kendang kecil atau saron), serta tata cara menghormati sesepuh dan pawang. Senior secara langsung mendampingi junior melalui metode “melihat-lihat, mencoba, dibetulkan” (observasi partisipatif).

4. Bimbingan Spiritual yang Setara antara Senior dan Junior

Semua anggota baru, tanpa terkecuali, mendapatkan pembekalan mantra, doa perlindungan, dan ajaran pantangan yang sama dengan pemain senior. Pawang atau sesepuh sanggar memberikan “ilmu” secara bertahap agar “wadah” anak-anak tersebut perlahan terbentuk. Proses ini menunjukkan bahwa regenerasi tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual sehingga generasi muda benar-benar memahami kesakralan kesenian ini.

5. Pelibatan Bertahap dalam Pertunjukan

Anak-anak dan remaja tidak langsung dilepas ke pertunjukan besar. Mereka memulai dari menjadi penabuh cadangan, penari pembantu, atau pembawa properti. Baru setelah 1–3 tahun latihan intensif dan dinilai siap secara fisik-spiritual, mereka diperbolehkan menjadi penari utama atau bahkan

mengalami trance. Sistem bertahap ini meminimalkan risiko dan membangun rasa percaya diri.

6. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua pemain muda sering terlibat dengan mengantar anak ke latihan, menyiapkan konsumsi, atau memberikan dukungan moral. Beberapa orang tua yang dulu pernah aktif kini kembali menjadi “pendamping” agar anaknya tidak putus latihan. Dukungan komunal ini menjadi perekat penting dalam proses regenerasi.

Hasil dari strategi regenerasi ini cukup signifikan: pada tahun 2025, sekitar 35–40% anggota aktif Sanggar Seni Pusaka berusia di bawah 20 tahun, dengan komposisi anak-anak SD–SMP mencapai 15–20 orang secara rutin. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan berupa kesibukan sekolah, pengaruh gadget, dan pekerjaan orang tua, sanggar berhasil mempertahankan aliran generasi baru yang stabil.

Regenerasi di Sanggar Seni Pusaka selaras dengan temuan Wulansari & Hartono (2018) bahwa keberhasilan pelestarian Kuda Lumping sangat ditentukan oleh efektivitas pewarisan lintas generasi. Pendekatan berbasis keluarga dan komunitas ini lebih sustainable dibandingkan rekrutmen formal, karena memanfaatkan ikatan emosional dan sosial yang sudah ada. Namun, tantangan ke depan adalah semakin banyaknya anak yang bersekolah jauh (SMA/SMK di kota) atau melanjutkan kuliah, sehingga frekuensi latihan menurun. Oleh karena itu, sanggar perlu mempertimbangkan inovasi seperti latihan intensif saat libur sekolah, kelas online dokumentasi gerakan, atau kerja

sama dengan sekolah setempat untuk ekstrakurikuler seni budaya tanpa mengurangi esensi pembekalan spiritual yang menjadi ciri khas Sanggar Seni Pusaka.

4.6.3. Pelestarian Nilai Leluhur

Pelestarian nilai leluhur merupakan inti dari seluruh aktivitas Sanggar Seni Pusaka. Bagi komunitas ini, Kuda Lumping bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan warisan spiritual yang menghubungkan manusia hidup dengan karuhun (leluhur), alam gaib, dan sistem kepercayaan masyarakat Sunda-Jawa di Rajamandala Kulon. Nilai leluhur tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual, etika, mantra, pantangan, serta pemahaman tentang “wadah” (tubuh manusia sebagai tempat masuknya energi leluhur). Sanggar memandang bahwa jika nilai-nilai ini hilang, maka Kuda Lumping akan kehilangan roh dan hanya menjadi hiburan kosong.

Berikut adalah bentuk-bentuk konkret pelestarian nilai leluhur yang dilakukan sanggar:

1. Pewarisan Mantra dan Doa Secara Lisan dan Rahasia

Semua mantra pembuka, penutup, perlindungan, serta mantra trance hanya diwariskan secara lisan dari pawang/sesepuh kepada anggota yang dianggap layak dan “bersih”. Proses ini bersifat sangat selektif: tidak semua anggota mengetahui mantra lengkap. Seorang pawang senior menyatakan “Mantra itu nggak boleh sembarangan. Kalau wadahnya belum bersih, nanti malah bahaya. Makanya hanya yang sudah teruji, yang rajin puasa, yang nurut, baru dikasih ilmu lengkap”. Cara ini menjaga kesakralan dan mencegah

penyalahgunaan.

2. Pemeliharaan Ritual Pra-Pertunjukan dan Pasca-Pertunjukan

Setiap akan pentas, ritual tetap dilakukan secara utuh:

- a. Doa meminta izin kepada leluhur dan penjaga tempat
- b. Sesaji sederhana (nasi, kembang tujuh rupa, kemenyan)
- c. Pemandian malam dengan kembang untuk “membuka aura” dan “pengasihian”
- d. Pembacaan doa bersama oleh pawang

Setelah pertunjukan, dilakukan ritual penutup untuk “melepas” energi yang masuk agar tidak mengikat pemain. Ritual-ritual ini tidak pernah dihapuskan meskipun pertunjukan dilakukan di panggung modern atau festival resmi.

3. Penegakan Pantangan dan Laku Spiritual

Pantangan yang masih dijalankan secara ketat antara lain:

- a. Puasa weton, puasa Senin-Kamis, atau puasa Daud sebelum tampil
- b. Tidak boleh mandi pada jam-jam tertentu (terutama malam)
- c. Menjaga kebersihan diri dan rumah sebagai “wadah” .
- d. Tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan adat.
- e. Tidak mendatangi tempat-tempat “berat” secara spiritual sebelum pentas .

Pelanggaran pantangan sering diikuti sanksi alami berupa pusing, mual, atau gagal trance, yang oleh anggota dianggap sebagai “peringatan dari karuhun”.

4. Pemahaman tentang Konsep “Wadah” dan “Karuhun”

Anggota muda sejak dini diajarkan bahwa tubuh manusia adalah wadah sementara bagi energi leluhur. Mereka dilatih untuk mengenali tanda-tanda “kedatangan” karuhun (pusing di ulu hati, mual, badan panas-dingin) dan cara menerima atau menolaknya dengan sopan. Konsep ini menjadi dasar etika spiritual: menghormati leluhur, tidak sombong ketika trance, serta selalu kembali “sadar” diri setelah pertunjukan.

5. Peran Pawang dan Sesepeuh sebagai Penjaga Tradisi

Pawang bukan hanya pengatur trance, tetapi juga guru besar nilai leluhur. Mereka bertanggung jawab memilih siapa yang boleh menerima ilmu tinggi, mengawasi pelaksanaan ritual, dan menegur anggota yang mulai lalai. Keberadaan pawang senior yang masih aktif (usia 60–70 tahun) menjadi jaminan bahwa nilai leluhur tetap otentik.

6. Penolakan Komersialisasi yang Berlebihan

Meskipun menerima bayaran untuk tampil, sanggar menolak permintaan yang menghilangkan unsur ritual. Misalnya, jika ada panitia acara yang meminta “tanpa sesaji” atau “tanpa trance karena takut”, sanggar lebih memilih menolak daripada mengorbankan nilai leluhur.

Praktik pelestarian nilai leluhur ini selaras dengan temuan Supriyadi (2020) bahwa ritual dan spiritualitas merupakan pembeda utama Kuda Lumping dengan seni pertunjukan lain. Dalam kerangka fungsionalisme Malinowski, ritual-ritual tersebut memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa aman, legitimasi spiritual, dan keterhubungan dengan leluhur—kebutuhan yang masih sangat hidup di masyarakat pedesaan Rajamandala Kulon.

Di sisi lain, pelestarian yang sangat ketat ini juga menjadi tantangan, sebagian anak muda merasa “berat” dengan puasa dan pantangan, sementara orang tua baru kadang khawatir anaknya terlalu dalam terlibat dengan hal-hal gaib. Namun, justru karena nilai leluhur dijaga dengan teguh, Kuda Lumping Sanggar Seni Pusaka tetap dianggap “berkah” dan “berenergi” oleh masyarakat sekitar . Sehingga masih diundang dalam acara-acara sakral seperti ruwatan desa, sedekah bumi, atau khitanan massal.

Kesimpulannya, pelestarian nilai leluhur bukan hanya strategi konservasi, tetapi juga sumber kekuatan identitas dan daya tarik Sanggar Seni Pusaka. Selama pawang dan sesepuh masih ada, serta generasi muda tetap diajarkan konsep “wadah yang bersih”, maka roh Kuda Lumping di Rajamandala Kulon akan terus hidup dengan utuh.

Anggota diajarkan bahwa tubuh mereka adalah tempat suci yang harus dijaga dari pengaruh negatif, seperti menghindari pertengkaran atau perbuatan tercela yang bisa "mengotori" wadah tersebut. Ini mencerminkan sinkretisme antara kepercayaan animisme leluhur dengan nilai-nilai Islam yang dominan di masyarakat Sunda, di mana puasa dan doa menjadi jembatan antara tradisi lokal dan agama formal. Wawancara dengan pawang senior mengungkap bahwa mantra-mantra yang digunakan sering kali memadukan bahasa Jawa Kuno dengan ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan adaptasi yang halus tanpa kehilangan akar budaya.

Setiap latihan sering diawali dengan cerita tentang asal-usul Kuda Lumping di Rajamandala Kulon, yang dikaitkan dengan legenda leluhur desa yang konon pernah menggunakan tarian ini untuk mengusir roh jahat atau memohon hujan di

masa pakeklik. Narasi ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat pendidikan moral, mengajarkan nilai seperti kesabaran (melalui puasa) dan keteguhan (melalui trance). Dalam perspektif antropologi, ini sejalan dengan konsep "oral tradition" yang dikemukakan oleh Pudentia (2015), di mana pengetahuan budaya disampaikan secara verbal untuk mempertahankan autentisitas dan fleksibilitas.

Tantangan modern seperti sekularisasi dan urbanisasi membuat pelestarian ini semakin krusial. Generasi muda yang terpapar media digital cenderung mempertanyakan aspek mistis, sehingga sanggar mengadaptasi dengan menjelaskan nilai leluhur secara rasional, misalnya trance sebagai bentuk meditasi mendalam yang meningkatkan konsentrasi dan ketahanan fisik. Penelitian Yumarlin & Subandi (2020) mendukung ini, menyatakan bahwa fenomena trance dalam Kuda Lumping memiliki dasar psikologis, seperti disosiasi yang terkontrol, yang bisa diintegrasikan dengan penjelasan ilmiah tanpa mengurangi nilai spiritual.

Selain itu, pelestarian nilai leluhur juga berdampak pada aspek ekonomi dan sosial sanggar. Karena dianggap "asli" dan "berkah", Sanggar Seni Pusaka sering diprioritaskan untuk acara ritual desa, yang memberikan pendapatan stabil. Ini menciptakan siklus positif: pendapatan digunakan untuk memperbaiki properti ritual, seperti membeli kemenyan berkualitas atau merawat jaran kepang warisan leluhur. Secara sosial, nilai ini memperkuat ikatan komunitas; warga desa yang percaya pada kekuatan karuhun cenderung mendukung sanggar melalui donasi atau partisipasi, seperti menyiapkan sesajen kolektif.

Untuk memastikan keberlanjutan, sanggar telah mulai mendokumentasikan nilai-nilai ini dalam bentuk catatan sederhana, meskipun masih manual.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah mengembangkan arsip digital khusus untuk nilai leluhur, seperti rekaman audio mantra (dengan akses terbatas) atau video tutorial pantangan, yang bisa diakses oleh anggota muda. Ini sejalan dengan saran Zuhdi (2023) tentang digitalisasi seni tradisional untuk pelestarian di era media sosial.

Dalam konteks teori adaptasi budaya (Redfield, 1941; Harris, 1975; Bennett, 1996), pelestarian nilai leluhur di Sanggar Seni Pusaka menunjukkan bagaimana elemen tradisional dapat bernegosiasi dengan modernitas. Misalnya, meskipun menggunakan ponsel untuk koordinasi latihan, anggota tetap menjaga pantangan seperti tidak membawa gadget ke area ritual untuk menghindari "gangguan energi". Adaptasi ini memungkinkan nilai leluhur tetap relevan, bahkan di tengah perubahan sosial seperti migrasi pemuda ke kota.

Secara keseluruhan, nilai leluhur menjadi fondasi yang membuat Kuda Lumping di Rajamandala Kulon unik dibandingkan varian di daerah lain. Di Pontianak, misalnya, seperti yang dibahas Ayu et al. (2021), fokus lebih pada inovasi estetika, sementara di sini spiritualitas leluhur menjadi prioritas. Ini memperkaya kajian antropologi budaya, menunjukkan variasi lokal dalam pelestarian warisan tak benda.

Akhirnya, pelestarian nilai leluhur bukan hanya tugas sanggar, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat. Dengan melibatkan sekolah dan pemerintah desa dalam workshop nilai leluhur, pengetahuan ini bisa disebarluaskan lebih luas, memastikan Kuda Lumping tetap sebagai simbol identitas dan spiritualitas bagi generasi mendatang. Melalui pendekatan ini, Sanggar Seni Pusaka tidak hanya

melestarikan seni, tetapi juga mempertahankan esensi budaya yang telah bertahan berabad-abad.

4.6.4. Upaya Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping

Sanggar Seni Pusaka tidak hanya bertahan sebagai kelompok pertunjukan, tetapi secara sadar dan sistematis melakukan berbagai upaya pelestarian agar Kesenian Kuda Lumping tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya-upaya ini merupakan kombinasi antara pendekatan konservatif (menjaga bentuk asli) dan adaptif (menyesuaikan dengan zaman), sehingga membentuk strategi pelestarian yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah upaya-upaya utama yang dilakukan sanggar berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data lapangan:

1. Penguatan Latihan Rutin dan Intensif

Latihan diadakan setiap minggu (Sabtu atau Minggu sore) tanpa terkecuali, bahkan saat tidak ada jadwal pentas. Latihan tidak hanya melatih gerak dan musik, tetapi juga menjadi ruang penguatan nilai, disiplin, dan kebersamaan. Saat ada undangan besar (festival kabupaten atau acara pemerintah), latihan ditingkatkan menjadi 3–4 kali seminggu dengan gladi resik penuh. Hal ini memastikan kualitas pertunjukan tetap terjaga dan anggota tidak kehilangan kemampuan.

2. Regenerasi Secara Terencana dan Berkelanjutan

Seperti dijelaskan pada subbab sebelumnya, sanggar secara aktif merekrut dan membimbing anak-anak serta remaja, baik dari keturunan pemain lama maupun dari luar. Target regenerasi adalah minimal 10–15 anggota baru setiap

2–3 tahun agar jumlah personel selalu di atas 35–40 orang aktif. Proses ini didukung dengan sistem pendampingan senior-junior dan pembekalan spiritual bertahap.

3. Pemeliharaan Ritual dan Nilai Leluhur Secara Utuh

Sanggar tegas menolak permintaan pertunjukan yang menghilangkan unsur ritual (sesaji, doa, trance, atau mantra). Jika ada panitia yang meminta versi “ringan” atau “tanpa kesurupan”, sanggar lebih memilih menolak daripada mengorbankan kesakralan. Sikap ini menjaga legitimasi spiritual Kuda Lumping di mata masyarakat dan membedakannya dari pertunjukan komersial lain.

4. Dokumentasi dan Digitalisasi Bertahap

- a. Meskipun masih sederhana, sanggar mulai membangun arsip digital:
- b. Video latihan dan pertunjukan disimpan di Google Drive Bersama.
- c. Foto-foto kegiatan diarsipkan dalam album fisik dan digital
- d. Beberapa anggota muda mulai mengunggah cuplikan ke Instagram pribadi dan grup WhatsApp

Tujuan utama adalah memiliki “bank memori” yang dapat digunakan untuk pembelajaran generasi baru dan bahan promosi di masa depan. Salah seorang informan menyatakan, “Kita mulai kumpulin video supaya nanti kalau anak-anak baru mau belajar, tinggal buka HP saja, tidak harus nunggu latihan.”

1. Kerja Sama dengan Pemerintah Desa dan Lembaga Lokal

Sanggar aktif menjalin komunikasi dengan pemerintah desa, karang taruna, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat untuk mendapatkan

undangan rutin di acara resmi (HUT RI, sedekah bumi, festival budaya). Kehadiran di panggung resmi meningkatkan prestise dan memberikan honor yang membantu operasional sanggar.

2. Peningkatan Kualitas Pertunjukan melalui Inovasi Terukur. Inovasi dilakukan tanpa mengorbankan esensi:
 - a. Penyempurnaan kostum agar lebih rapi dan warna-warni
 - b. Penambahan elemen dramatik (cerita pendek atau dialog pawang) untuk menarik penonton muda.

Semua inovasi selalu didiskusikan bersama sesepuh agar tidak melenceng dari pakem.

3. Pendidikan Karakter dan Pembentukan Mental Spiritual

Melalui pantangan, puasa, dan pembekalan ilmu, sanggar membentuk anggota yang tidak hanya terampil menari, tetapi juga memiliki akhlak baik, disiplin, dan rasa hormat kepada leluhur. Banyak informan menyebut bahwa bergabung di sanggar “membuat hidup lebih teratur” dan “membuka rezeki” karena menjaga kebersihan hati dan perbuatan.

Upaya-upaya di atas menunjukkan bahwa Sanggar Seni Pusaka memiliki kesadaran pelestarian yang tinggi dan strategi yang seimbang antara konservasi dan adaptasi. Pendekatan ini sesuai dengan Nursalam (2019) yang menyatakan bahwa sanggar seni lokal yang berhasil adalah yang mampu berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya, laboratorium inovasi, dan penjaga nilai sakral sekaligus. Keberhasilan terlihat dari masih stabilnya jumlah anggota aktif (40–50 orang), meningkatnya frekuensi tampil (15–20 kali per tahun), serta tetap dipercaya

masyarakat untuk acara-acara adat dan ritual.

Namun, beberapa tantangan masih ada: keterbatasan dana untuk kostum dan alat musik baru, belum adanya akun media sosial resmi, serta belum adanya kerja sama formal dengan sekolah setempat. Jika tantangan ini dapat diatasi (misalnya melalui dukungan pemerintah daerah atau pendampingan perguruan tinggi), maka upaya pelestarian Sanggar Seni Pusaka akan semakin kuat dan Kesenian Kuda Lumping di Rajamandala Kulon dapat terus lestari dalam jangka panjang.

Fungsi sosial, yaitu sebagai ruang interaksi, komunikasi, dan penguatan kohesi sosial. Sanggar menjadi tempat berkumpul, memperluas jaringan sosial, hingga menjadi sarana terbentuknya hubungan emosional dan relasi kekeluargaan, bahkan jodoh.

1. Proses Pertunjukan Kuda Lumping

Pertunjukan Kuda Lumping terdiri dari tiga rangkaian utama seperti berikut:

- a. Pra pertunjukan, yang meliputi konsolidasi organisasi, latihan intensif, pembekalan spiritual, ritual pemandian atau penguatan aura, serta pelaksanaan pantangan tertentu. Pada tahap ini terlihat bahwa sanggar menjalankan kombinasi antara persiapan teknis dan persiapan spiritual.
- b. Saat pertunjukan, mencakup tari pembuka, sesi utama dengan gerak tari berkuda, dan fase trance. Pada tahap ini unsur estetika dan spiritualitas menjadi satu kesatuan yang saling memperkuat daya tarik pertunjukan.
- c. Pasca pertunjukan, yang ditandai dengan proses pemulihan fisik pemain, ritual penutup untuk melepas energi, dan evaluasi internal. Hal ini menunjukkan profesionalisme sanggar dalam menjaga keselamatan dan

keberlanjutan praktik seni.

2. Strategi Adaptasi Sanggar Seni Pusaka

Sanggar Seni Pusaka berhasil melestarikan Kuda Lumping melalui tiga strategi adaptasi utama:

- a. Inovasi pertunjukan, melalui modifikasi tempo musik, kostum, kemasan pertunjukan, serta penggunaan dokumentasi digital sebagai arsip dan media promosi. Regenerasi anggota, dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam latihan, memberikan ruang belajar lintas generasi, serta memastikan keberlanjutan pemain di masa mendatang.
- b. Pelestarian nilai leluhur, yakni mempertahankan ritual, doa, pantangan, etika spiritual, serta penghormatan terhadap sesepuh. Nilai tradisi ini dijaga tetap utuh meskipun sanggar melakukan inovasi pada aspek estetika.
- c. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping tidak hanya bertahan sebagai seni pertunjukan, tetapi terus hidup sebagai sistem sosial budaya yang relevan, adaptif, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Rajamandala Kulon.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengungkap secara mendalam bagaimana kesenian Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka, Desa Rajamandala Kulon, tidak sekadar bertahan sebagai tradisi turun-temurun, tetapi terus hidup dan relevan di tengah gempuran modernisasi. Kesenian ini terbukti memiliki fungsi ganda yang saling berkelindan: sebagai hiburan rakyat yang murah meriah, sebagai media pendidikan non-formal yang mengajarkan keterampilan seni, disiplin, dan gotong royong, sebagai ruang religi yang sangat kuat dengan ritual sakral serta fenomena *trance* sebagai wujud masuknya karuhun, dan sebagai perekat solidaritas sosial yang bahkan mampu melahirkan ikatan keluarga baru di antara para anggotanya.

Keberlanjutan Kuda Lumping di Rajamandala Kulon terjadi karena Sanggar Seni Pusaka berhasil menjalankan tiga strategi utama secara bersamaan: (1) regenerasi anggota yang berbasis keluarga namun tetap terbuka bagi anak-anak dan remaja luar; (2) inovasi pertunjukan yang terukur (penyempurnaan kostum, dokumentasi digital, penyesuaian tempo musik) tanpa mengorbankan pakem sakral; serta (3) penjagaan ketat terhadap nilai-nilai leluhur (ritual sajen, mantra lisan, konsep tubuh sebagai “wadah” karuhun) yang menjadi pembeda utama dengan pertunjukan Kuda Lumping komersial di tempat lain.

Bab ini merangkum temuan-temuan kunci tersebut sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi berbagai pihak, agar kesenian Kuda Lumping di Sanggar Seni Pusaka tidak hanya terus ada, tetapi semakin berkembang sebagai warisan

budaya tak benda yang hidup, membanggakan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta identitas bagi masyarakat Desa Rajamandala Kulon dan Kabupaten Bandung Barat secara luas.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelestarian Kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka di Desa Rajamandala Kulon, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Fungsi Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping pada Sanggar Seni Pusaka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Rajamandala Kulon. Fungsi tersebut mencakup:

Fungsi hiburan, yaitu sebagai tontonan rakyat yang mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai usia, menciptakan suasana komunal dan kebersamaan, serta menjadi media rekreatif murah dan mudah diakses oleh warga desa.

Fungsi pendidikan, yakni melalui proses latihan, pembekalan spiritual, dan interaksi antar generasi yang memungkinkan pewarisan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, keberanian, penghormatan pada sesepuh, dan etika dalam berkesenian. Sanggar menjadi wadah pendidikan budaya yang efektif dan bersifat non-formal.

Fungsi nilai dan religi, yang tercermin dalam ritual persiapan, mantra, pantangan, puasa tertentu, serta mekanisme trance. Nilai-nilai spiritual ini memperkuat hubungan anggota sanggar dengan leluhur serta menegaskan

kesakralan kesenian.

Fungsi sosial, yaitu sebagai ruang interaksi, komunikasi, dan penguatan kohesi sosial. Sanggar menjadi tempat berkumpul, memperluas jaringan sosial, hingga menjadi sarana terbentuknya hubungan emosional dan relasi kekeluargaan, bahkan jodoh.

2. Proses Pertunjukan Kuda Lumping

Pertunjukan Kuda Lumping terdiri dari tiga rangkaian utama seperti berikut:

- a. Pra pertunjukan, yang meliputi penataan area lapangan, persiapan pemain untuk melakukan atraksi ekstrem, kostum dan riasan pemain serta pawang, ritual doa, mempersiapkan sajen, mempersiapkan properti yang digunakan dan juga alat musik yang digunakan . Pada tahap ini terlihat bahwa sanggar menjalankan kombinasi antara persiapan teknis dan persiapan spiritual.
- b. Saat pertunjukan, mencakup tari pembuka, sesi utama dengan gerak tari berkuda, dan fase *trance*. Pada tahap ini unsur estetika dan spiritualitas menjadi satu kesatuan yang saling memperkuat daya tarik pertunjukan.
- c. Pasca pertunjukan, yang ditandai dengan proses pemulihan fisik pemain, ritual penutup untuk melepas energi, dan evaluasi internal. Hal ini menunjukkan profesionalisme sanggar dalam menjaga keselamatan dan keberlanjutan praktik seni.

3. Strategi Adaptasi Sanggar Seni Pusaka

Sanggar Seni Pusaka berhasil melestarikan Kuda Lumping melalui tiga strategi adaptasi utama:

- a. Inovasi pertunjukan, melalui modifikasi kostum, kemasan pertunjukan,

serta penggunaan dokumentasi digital sebagai arsip dan media promosi. Regenerasi anggota, dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam latihan, memberikan ruang belajar lintas generasi, serta memastikan keberlanjutan pemain di masa mendatang.

- b. Pelestarian nilai leluhur, yakni mempertahankan ritual, doa, pantangan, etika spiritual, serta penghormatan terhadap sesepuh. Nilai tradisi ini dijaga tetap utuh meskipun sanggar melakukan inovasi pada aspek estetika.
- c. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping tidak hanya bertahan sebagai seni pertunjukan, tetapi terus hidup sebagai sistem sosial budaya yang relevan, adaptif, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Rajamandala Kulon.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar Seni Pusaka

Sanggar perlu meningkatkan pendokumentasian digital secara sistematis (foto, video, arsip latihan, wawancara sesepuh) agar dapat menjadi sumber pembelajaran budaya bagi generasi berikutnya serta bahan promosi yang lebih profesional. Perlu memperkuat organisasi internal, termasuk pembagian tugas, pendanaan, dan manajemen kegiatan, agar pelestarian seni dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Regenerasi perlu terus dioptimalkan dengan melibatkan sekolah-sekolah setempat melalui program ekstrakurikuler atau workshop seni tradisional.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Daerah

Pemerintah desa maupun Kabupaten Bandung Barat diharapkan memberi dukungan berupa pendanaan, fasilitas latihan, serta kesempatan tampil dalam event desa maupun daerah. Perlu adanya program pembinaan seni tradisional yang membantu sanggar dalam manajemen pertunjukan, keamanan pemain trance, serta penguatan kapasitas administrasi. Pemerintah dapat mengintegrasikan Kuda Lumping dalam program pariwisata budaya sehingga membantu meningkatkan ekonomi lokal.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan tetap memberikan dukungan moral dan sosial kepada sanggar, terutama dengan hadir pada pertunjukan dan mengapresiasi keberadaan seni tradisional. Keterlibatan orang tua dalam mendorong anak-anak mengikuti latihan perlu terus ditingkatkan.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek psikologi trance, dinamika gender dalam sanggar, atau analisis performativitas musik Kuda Lumping.

Diharapkan penelitian tentang seni tradisi lokal diperluas sehingga menjadi basis data etnografi yang lebih kaya untuk pengembangan kebijakan budaya.

5.3. Rekomendasi

Untuk keberlanjutan pelestarian Kuda Lumping secara jangka panjang, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis berikut:

1. Pembentukan Unit Dokumentasi dan Media Sanggar

Sanggar disarankan membuat tim khusus yang bertugas mendokumentasikan setiap latihan, ritual, dan pertunjukan. Unit ini dapat bekerja sama dengan generasi muda yang memiliki minat dalam fotografi atau media sosial

2. Pengembangan Kurikulum Pelatihan Berbasis Nilai

Proses latihan dapat lebih terstruktur dengan kurikulum yang mencakup: teknik tari, musik pengiring, etika spiritual, sejarah Kuda Lumping, teori pengendalian tubuh sebelum dan setelah trance.

3. Kolaborasi Antar-Sanggar

Sanggar Seni Pusaka dapat menjalin kerja sama dengan sanggar-sanggar lain di wilayah Jawa Barat untuk: pertunjukan bersama, pertukaran pelatih, workshop lintas daerah, festival Kuda Lumping tingkat kabupaten/kota.

4. Digitalisasi Seni Tradisi

Sanggar perlu memanfaatkan platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk: mempublikasikan pertunjukan, memperkenalkan nilai budaya Kuda Lumping, membangun audiens baru dari generasi muda, memikat sponsor dan donatur.

5. Standarisasi Keamanan Pemain Trance

Diperlukan SOP khusus untuk menjamin keamanan pemain saat trance, seperti: pendampingan pawang senior, pemeriksaan kondisi fisik sebelum tampil, mekanisme evakuasi, penggunaan alat atau properti yang aman.

6. Pembuatan Pusat Arsip Budaya Desa

Rekomendasi terakhir adalah pembentukan pusat arsip budaya desa yang berfungsi menyimpan data sejarah, foto, transkrip wawancara, dan video pertunjukan sebagai warisan budaya tak benda untuk generasi mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

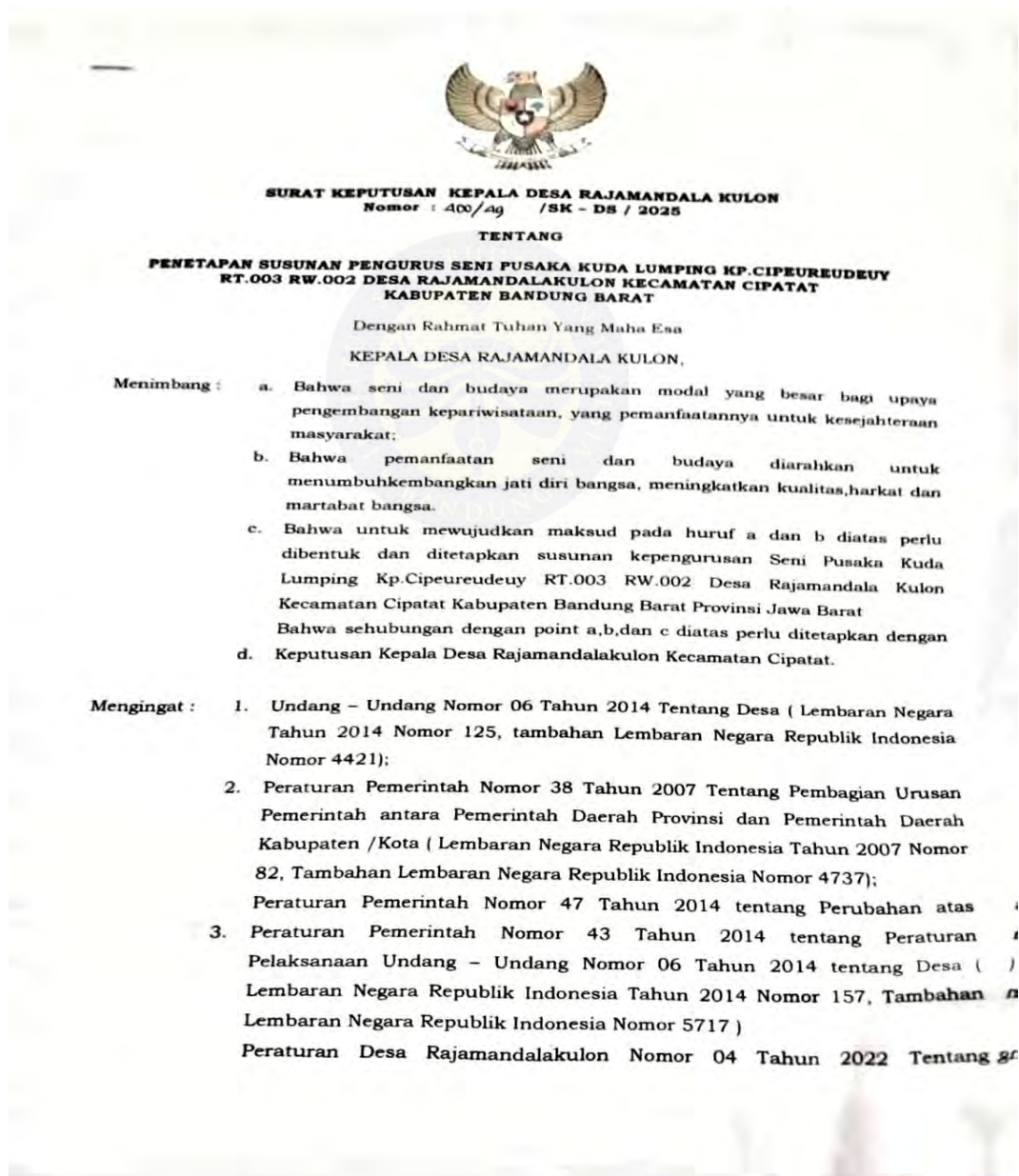
- Ayu, P., Rustiyarso, & Mirzachaerulsyah, E. (2021). Perkembangan dan pelestarian kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Pontianak. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.123456/jurnal.v12i1.789>
- Bennett, J. W. (1996). *Human ecology as human behavior: Essays in environmental and development anthropology*. Transaction Publishers.
- Endraswara, S. (2013). *Kesenian kuda lumping: Makna simbolik dan nilai budaya*. Pustaka Pelajar.
- Foley, K. (2001). The origin of Javanese Kuda Lumping (hobby-horse trance dance). *Asian Theatre Journal*, 18(1), 1–23. <https://www.jstor.org/stable/1124263>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, Y. S. (2015). *Kesenian tradisional Jawa Barat: Kajian antropologi seni*. Sunan Gunung Djati Press.
- Harris, M. (1975). *Culture, people, nature: An introduction to general anthropology*. Harper & Row.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Ibrahim, A. (2018). Fungsi seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat Jawa. *Humaniora*, 9(2), 145–158. <https://journal.ugm.ac.id/humaniora/article/view/34567>
- Kartomi, M. J. (2012). *Musical journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 36–39. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/iqra/article/view/123>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Nursalam. (2019). Sanggar seni sebagai pusat pelestarian tradisi. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 7(2), 89–102. <https://journal.isi.ac.id/index.php/jsbn/article/view/4567>

- Pudentia, M. P. (Ed.). (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (Edisi Revisi). Asosiasi Tradisi Lisan.*
- Redfield, R. (1941). *The folk culture of Yucatan.* University of Chicago Press.
- Rinanjani, I. (2016). Identitas budaya dalam pertunjukan Kuda Lumping. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(1), 23–39. <https://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/6789>
- Sedyawati, E. (2007). *Pertumbuhan seni pertunjukan.* Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi.* Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation.* Holt, Rinehart and Winston.
- Sutton, R. A. (1991). *Traditions of gamelan music in Java: Musical pluralism and regional identity.* Cambridge University Press.
- Supriyadi, D. (2020). Ritual dan estetika dalam seni Kuda Lumping. *Jurnal Antropologi Budaya Indonesia*, 15(2), 112–130. <https://repository.unpad.ac.id/handle/123456789/56789>
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks.* Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumardjo, J. (2014). *Pola Rasionalitas Budaya: Pengantar Filsafat Kebudayaan.* Bandung: Kelir.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2018). Regenerasi Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 27(1), 56–73. <https://doi.org/10.24821/jsp.v27i1.2345>
- Yulianti, R. (2022). Trance dalam pertunjukan Kuda Lumping: Kajian psikologi budaya. *Gema Keadilan*, 19(1), 45–60. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/gema/article/view/12345>
- Yumarlin, Y., & Subandi. (2020). Fenomena trance pada kesenian Kuda Lumping: Studi fenomenologi di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 47(3), 289–305. <https://doi.org/10.22146/jpsi.54321>
- Zuhdi, M. (2023). Digitalisasi seni tradisional: Strategi pelestarian kesenian Kuda Lumping di era media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(2), 134–149. <https://journal.uad.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/29876>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumen Resmi

Keputusan Kepala Desa Rajamandala Kulon Nomor 400/A9/SK-DS/2025 tentang Perlindungan Sanggar Seni Pusaka sebagai Warisan Budaya Desa, tanggal 07 Juli 2025.



- Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala
4. Desa Rajamandalakulon Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat

MEMUTUSKAN

tan :

IA :

Menetapkan Susunan Pengurus Seni Pusaka Kuda Lumping Kp.Cipeureudeuy RT.003 RW.002 Desa Rajamandala Kulon Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat sebagaimana nama - nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini .

:

Pengurus Kelompok Seni Seni Pusaka Kuda Lumping Kp.Cipeureudeuy RT.003 RW.002 Desa Rajamandala Kulon Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat mempunyai tugas dan tanggung jawab pokok secara bersama - sama dengan Lembaga Desa, Pemerintah, dan Komponen masyarakat lainnya untuk menjaga kelestarian seni dan budaya di wilayah Desa Rajamandalakulon.

.. :

Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Rajamandalakulon
Pada Tanggal 07 Juli 2025
Kepala Desa Rajamandalakulon


ALIT NURMANSYAH

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



